

HORISON

MADJALAH SASTRA



AUGUSTUS 1970 • TAHUN KE V • NOMOR 8

HORISON

MADJALAH SASTRA

Penanggungjawab : MOCHTAR LUBIS. Dewan Redaksi : MOCHTAR LUBIS
H.B. JASSIN - ZAINI - TAUFIQ ISMAIL - ARIEF BUDIMAN - GOENAWAN
MOHAMAD. Pembantu umum : DJUFRI TANISSAN - HAMSAD RANGKUTI

Alamat Redaksi-Tata Usaha : Djalan Gadjah Mada 104.
P.O. Box 615 DAK — Djakarta-Kota — Penerbit : JAJASAN INDONESIA
Harga per-eksemplar : Rp. 40.— Iklan : Rp. 10,— per-mm kolom

AGUSTUS 1970

No. 8 Tahun V

ISI NOMOR INI

	Halaman
ARIEF BUDIMAN — Tjataan Kebudayaan	227
J.E. SIAHAAN — Imadjinasi didepan Pengadilan (satu rekaman)	228
IKRANAGARA — H a m i l	236
Sadjak-Sadjak Bulan ini	
SLAMET KIRNANTO — FAISAL BARAAS — DJAMALUL ABIDIN ASS — DARIUS UMARI	240-241
BORIS PASTERNAK — Surat-Surat dari Tula	242
PUTU WIDJAJA — Sebuah Firasat	246
BUDI DARMA — Manggut manggut sematjam ini biasakah	249
ARSEWENDC	
ATMOWILOTO — Pertimbangan	251
Kronik Kebudayaan	254
Catatan Kecil	255
Foto ⁹ dokumentasi HB Jassin, dihal. 230 dan 233 oleh Ed Zoelverdi, dihal. 231 oleh Marlisa	
Kulit depan Tjukilan oleh T. Sutanto	

Redaksi Madjalah Sastra Horison merasakan dukatjita jang dalam atas wa-
fatnja Sdr. Lokot Martua Dongan Simatupang, atau jang lebih dikenal dengan
nama :

IWAN SIMATUPANG

Pada hari Selasa tanggal 4 Agustus 1970 di Djalan Kentjana 11 Djakarta
dalam usia 42 tahun.
Semoga arwah beliau diterima dan ditempatkan disisiNJA sesuai dengan amal
ibadahnja, dan keluarga jang ditinggalkan dikuatkan iman dalam menghadapi
musibah tsb.

Redaksi.

TJATATAN KEBUDAJAAN

PEN INDONESIA — SUDAH MASANJA ?

„APA UNTUNGNJA ?”. Itulah pikiran pertama yang muntjul dikepala saja ketika David Carver, sekretaris djendral organisasi PEN menajakan kemungkinan diaktipkannya kembali PEN di Indonesia. Sebagaimana diketahui, PEN adalah organisasi pengarang (pengarang prosa maupun puisi dan djuga penterdjemah karja-karja sastra) yang baru² ini melangsungkan kongres internasionalja yang ke-tiga-puluh-tudjuh di Seoul, Korea Selatan.

Di Indonesia, PEN dulu sudah ada. Tokoh²nja antara lain Takdir Ali, sjahbana, Gajus Siagian, Achdiat Kartamihardja dan lainnja lagi. PEN mendjadi semakin tidak aktif ketika Soekarno mendjadi semakin aktif.

Pikiran tentang untung rugi itu segera timbul ketika melihat suasana konperensi itu, yang lebih merupakan sematjam pesta perkenalan dari pada suatu konperensi kerdja yang melahirkan sesuatu yang konkrit. Tentu sadja ada resolusi² untuk membela pengarang anu yang dipendjarakan di-negara anu, sementara di Seoul sendiri, dimana konperensi itu diselenggarakan, seorang pengarang ditangkap karena membuat sadjak yang menjindir orang² yang berkuasa.

Ketika saja mempeladjadi kegiatan PEN di-negara² dimana PEN sudah berdiri, tampak bahwa kekuatan mereka terutama karena adanya dana² didalam negeri sendiri, baik dari pemerintah maupun dari para penerbit buku. Misalnja di Korea Selatan, para penerbit menghubungi PEN Korea kalau mereka mau menterdjemahkan sesuatu karja sastra asing. Kemudian pemerintah djuga membantu, melalui PEN, untuk memberikan sematjam bea siswa berupa ongkos hidup setahun, kepada pengarang yang dianggap berbakat, tapi mengalami kesulitan materiel dalam hidupnja. Dan banjak kegiatan lainnja lagi.

Demikianleh, PEN setempat mendjadi kuat tergantung dari kesanggupannya mengorganisir diri dan mentjari dana² disekelilingnja. Dari organisasi PEN pusatnja sendiri, tampaknya tidak ada bantuan materiel apa², ketjuali barangkali, tentu sadja, bantuan moril.

Maka saja mendjadi sadar, bahwa meskipun namanja PEN yang punja induk berupa sekretariat PEN pusat di London, PEN setempat merupakan suatu organisasi pengarang yang harus tumbuh dari kekuatannya sendiri. Satu²nja hubungan konkrit yang ada disamping korespondensi hanjalah berupa pesta pertemuan muka antara sesama anggota PEN disuatu forum yang bernama kongres PEN Sedunia.

Maka, masalaahnja apakah kita mau mengaktipkan lagi PEN di Indonesia sebenarnya merupakan masalah apakah sudah perlu kiranja para pengarang Indonesia membentuk suatu organisasi — apakah itu namanja PEN Indonesia atau bukan. Soal ini tentunja harus dibitjarakan bersama antar sesama pengarang. Barangkali, Dewan Kesenian Djakarta bisa menolong untuk menjelenggarakan pertemuan sematjam ini. Tudjuan tulisan ini, kiranja djelas, adalah untuk menghapuskan harapan yang berlebihan, sekiranja PEN Indonesia mau didirikan.

Djakarta, Djuli 1970.
ARIEF BUDIMAN

IMADJINASI DIDEPAN PENGADILAN (SATU REKAMAN)

dokumentasi : Dewan Kesenian Jakarta
dikerdjakan : J.E. Siahaan

PENGANTAR :

SUDAH banjak dilakukan perdebatan mengenai persoalan tjerita pendek **Langit Makin Mendung**. Perdebatan ini terdjadi di-koran² dan di-madجالah². Tapi pada ahirnja, jang menentukan ialah pengadilan jang mengadili perkara ini.

Dipengadilan ini djuga terdjadi perdebatan. Dan perdebatan disini merupakan perdebatan resmi, dalam arti bahwa perdebatan inilah jang setjara langsung mendjadi pertimbangan hakim untuk mendjatuhi keputusannja.

Perdebatan „resmi” didalam pengadilan ini memang sudah disiarkan oleh koran² dalam bentuk pemberitaan². Tapi seringkali, pemberitaan² tersebut hanya mengutip sebagian tertentu sadja dari keseluruhan apa jang diutjapkan. Karena itu, dia seringkali kurang berhasil menggambarkan ide jang mau dikemukakan oleh sipembicara.

Atas pertimbangan² inilah, maka madجالah ini merasa perlu untuk memuatkan seluruh perdebatan jang terdjadi dipengadilan, jang disalin mendjadi tulisan dari rekaman tape-recorder oleh sdr. J.E. Siahaan.

Tapi, sajang sekali, pembittjaraan sdr. Hamka tidak bisa dimasukkan disini, karena pada mula pertama hakim Anton Abdurachman melarang perekaman pembittjaraan dari sidang pengadilan ini. Baru setelah pers melakukan serangan² jang tjukup keras, perekaman ini diidjinkan. Dan sebagai akibatnja, pembittjaraan Hamka tidak dapat didokumentir, padahal dia mempunyai nilai jang penting.

Harapan pimpinan madجالah ini ialah supaja masyarakat dapat mengambil manfaat dari apa jang disadjikan ini.

Redaksi.

I. HAKIM KETUA — SAKSI AHLI

Hakim Ketua : Djadi saudara sudah terangkan kepada kami tadi. Baiklah, kami, mungkin saudara dari mulanja bekerdja di Departemen Agama?

Saksi Ahli : Tidak!

Hakim Ketua : Sebelumnja dimana?

Saksi Ahli : Sebelumnja, saja guru!

Hakim Ketua : Djadi mungkin saudara lebih banjak membatja daripada kami, ja, karena itu kami memerlukan keterangan dari saudara. Kalau dilihat, ja biasanja kalau orang sudah tua, lebih banjak makan garam, kata istilah kampung ini, ja! Djadi apakah saudara pernah membatja tulisan² seperti begini, ja,

jang, tjerpen² di Indonesia ini, seperti 'Langit Makin Mendung' ini. Ada tidak seperti ini?

Saksi Ahli : Menurut ingatan saja belum!

Hakim Ketua : Oh, belum!

Hakim Ketua : Djadi tadi saudara sudah bahas, dan sudah beri komentar mengenai karangan ini, jang saudara tindjau dari Al-Qur'an. Bahwa saudara sudah tundjukkan beberapa ajat pada persidangan ini, bahwa karangan ini bertentangan Al-Qur'an. Disamping itu apakah ada umpamanja didalam, apakah didalam Islam ini djuga kira² ada imaginasi?

Saksi Ahli : Imaginasi?

Hakim Ketua : Ja, chajalan!

Saksi Ahli : Boleh! Sebagaimana jang sudah saja terangkan kepada bapa. Imaginasi itu kita sudah mengerti. Tapi kita sebagai orang Islam imaginasi kita dengan Islam itu tidak boleh pisah. Tidak boleh pisah! Harus tunggal! Satu. Beda, kalau saja umpamanja bikin satu tjerita sekarang. Satu tjerita omong kosong! Belum pernah terdjadi. Itu dapat saja bikin imaginasi, walaupun kadang² bohong, bukan? Tapi nanti adakalanja dibelakang bisa djadi betul bukan? Tapi kalau saja membuat suatu tjerpen berdasarkan imaginasi, dan imaginasi jang saja pakai itu ialah sudah merupakan sebuah sedjarah, saja tidak boleh keluar dari garis sedjarah jang ada itu. Saja boleh tulis mengenai Mohammad menurut imaginasi, tapi djangan keluar dari sedjarah Mohammad. Djangan ada saja bawa Mohammad itu diluar sedjarahnja Mohammad jang asli.

Hakim Ketua : Djadi maksud saudara ini, kata istilah terdakwa ini, harus objektif historislah begitu.

Saksi Ahli : Ja.

Hakim Ketua : Kalau menurut sedjarah! Baiklah. Apakah saudara disini ada kata², jang Tuhan menggunakan „katja mata”, terus, „Nabipakai", apakah ada hadits² jang kira² menggambarkan hal² jang seperti imaginasi itu?

Saksi Ahli : Sampai Allah dengan gambar begini, pak, kaja orang jang sudah linglung. Pak, sedang Allah tidak dapat digambarkan sebagai apa sadja. Laisa kami thlihi sjaiuh wahuwassami'ul bashir.

Qulhuwallahu ahad Allahu'ssamad Lamyalid walam

yulad walamyakullahu kufuwan ahad. ❶
Djadi bapa menggambarkan Allah dengan apa. Bikin bapa imajinasi Tuhan Allah apa. Kan tidak bisa kita perbuat sebagai mukmin Muslimin. Apalagi digambar sudah begini, gambarnya bengkok dengan ini, ini apa? Begini, kaja orang jang sudah Pendeknja orang jang sudah musti masuk museum. (hadirin tertawa).

Hakim Ketua : Baiklah! Ada jang kira² akan saudara terangkan?

Saksi Ahli : Ja?

Hakim Ketua : (mengulang) Mengenai ini, ada jang kira² ingin saudara terangkan lagi?

Saksi Ahli : Saja merasa sudah tjukup.

Saja rasa sudah tjukup, jaitu HB Jassin sebagai guru besar, tidak akan memberi peluang, tidak akan memberi kesempatan buat mengorbankan agamanya untuk menjalurkan imajinasinja seorang itu.

Hakim Ketua : Baiklah, untuk saja sementara sudah tjukup dulu.

Saksi Ahli : (memotong) : Saja tidak bermusuhan dengan saudara HB Jassin. Beliau saudara saja sebagai seorang Islam. Tapi sekarang soal Allah dan Mohamad. Ini jang kita tidak bisa bikin apa².

Hakim Ketua : Ja, ini saudara sebagai saksi ahlinja. Djadi begini, baiklah oleh karena ja, pertanjaan saja, saja batasi dulu mengenai hubungan antara karangan ini dengan agama Islam, djadi tidak lari kebidang sastra, ja?

Saksi Ahli : Baik. Baik!

Hakim Ketua : Untuk itu saja beri kesempatan dulu kepada saudara hakim anggauta.

II. SAKSI AHLI — HAKIM ANGGOTA I

Hakim Anggota I : Saudara Bahalwan! Ada sedikit jang akan saja tanjakan kepada saudara. Pertama, apakah saudara membatja tjerita itu keseluruhan?

Saksi Ahli : Saja batja seluruhnja ibu.

Hakim Anggota I : Saudara menindjau tjerita itu atau meneliti tjerita itu setjara kalimat² atau keseluruhan?

Saksi Ahli : Saja batja setjara keseluruhan, dan kalimat² djuga jang penting². Maka itu saja bisa mempunjai tjatatan.

Hakim Anggota I : Menurut saudara H.B. Jassin, ditin djau dari sudut sastra tjerita itu adalah merupakan suatu satire. Apakah saudara setuju terhadap pendapat saudara H.B. Jassin tersebut?

Saksi Ahli : Tidak!

Hakim Anggota I : Tidak? Baik!

Hakim Ketua : Djadi begini, saudara tahu itu satire. Bentuk. Sebab ini saudara Bahalwan didalam pemanggilan ini tidak termasuk sebagai sasterawan seperti saksi Hamka. Hamka pada waktu ini disamping sebagai ahli dalam agama djuga sasterawan. Djadi oleh karena ini terbatas mengenai agama, djadi kita tanjakan keahlianja mengenai agama sadja. Ja?

Saksi (kpd H.A.) : Djadi maksud ibu kan djuga termasuk sastra bukan?

Hakim Ketua : Ja!

Saksi Ahli : Walaupun saja ini bodoh, bukan ahli sastra, bu, tapi insja Allah kita semua bisa mengerti, mana sastra mana sadjak. Kalau lihat itu, saja rasa, tidak ada sastra tidak apa. (hadirin tertawa).

Hakim Ketua : (memotong) Djadi begini. Dengar dulu! Kami memanggil orang ini sebagai saksi ahli, kami sendiri harus sudah tahu, dimana kami bertanja. Djadi dari pekerdjaan saudara itu kami sudah tahu dimana saudara sebenarnja. Seperti sumpah sudah berbeda saudara dengan Hamka. Hamka harus kami sumpah. Tapi saudara tjukup kami ingatkan sumpah djabatan, djadi kami sudah tahu dimana kami bertanja. Djadi kalau saudarapun ahli didalam hal itu alham dulillah. Djadi itu bisa.

Saksi : (memotong) Sedikit banjak saja bilang pak, kita bukan ahli sastra.

Hakim Ketua : Tapi kalau bisa mendjawabnja, tjoba. Silahkan!

Hakim Anggota I : Saja ulangi pertanjaan tersebut! Saudara HB Jassin menindjau tjerita Ki Pandji Kusmin itu adalah sebagai suatu satire katanja. Suatu sindiran terhadap masjarakat. Apakah saudara sependapat dengan HB Jassin?

Saksi : Banjak tulisan jang bisa diadakan selain itu, menjindir masjarakat buat periode² jang tertentu. Djustru karena hadjat, Allah disinggung dalam soal ini, dengan Nabi Mohammad Lain Phraao (?) bisa digunakan atau jang lain² jang djahat²lah.

Hakim : Apakah ada protes dari masjarakat kepada Departemen Agama dengan dimuatnja tulisan ini?

Saksi : Ada!

Hakim : Ada?

Saksi : Ada. Kepada bapak Menteri, karena itu bapak Mentri terpaksa tulis surat kepada bapak Djaksa Agung.

Hakim Anggota I : Protes itu dari perseorangkah, dari suatu ormaskah atau dari golongan lain?

Saksi : Dari perorangan dan ormas!

Hakim : Dari perseorangan dan ormas (mengulang).

Saksi : Ormas (menjambung).

Hakim : Dari perseorangan dan ormas. Apakah Departemen Agama akan mengambil tindakan terhadap tjerita itu, seandainya tak ada pengaduan dari anggota masjarakat?

Saksi : Dengan sendirinja! Andaikata, walaupun tidak ada pengaduan dari anggota masjarakat Departemen Agama, sebagai satu agama jang terutama mendjaga sila Ke-Tuhanan jang Maha Esa dan ini menghantam agama, ibu bisa lihat „Langit Makin Mendung” sadja, sudah bisa mengerti makna artinja agama² sudah kurang pengaruh, atau kabur, atau suram. Itu wadajib Departemen Agama bertindak mengambil langkah.

Hakim : Meskipun tanpa pengaduan?

Saksi : Tanpa pengaduan siapapun djuga!

Hakim : Ja. Baik!

Apakah saudara tidak melihat sedikit sadja hal² jang baik dari tjerita itu?

Saksi : Ada! Dimana Orde Lama. Itu tjerita dibagi dua.

Hakim : Ja. Bagaimana?

Saksi : Dibagi dua. Sajang saja tidak ini. Saja punja ada pada bapak Mentri, saja minta katanja anu (maksudnja tjerita **Langit Makin Mendung** — penj.)

Hakim : Adakah hal² lain jang saudara anggap baik?

Saksi : (memotong) : Ada lain mengenai Orde Lama.

Hakim : Jang Orde Lama itu bagaimana?

Saksi : Ja, terbagi dualah tjerita ini (hadirin tertawa). Djadi saja anggap jang mengenai sampai



Djaksa Penuntut Umum Sudarsono S.H.

(hakim ketua menjodorkan madjalah Sastra dan saksi membolak-balik halaman² madjalah itu).

Hakim : Djadi apa maksudnja dengan

Saksi : (memotong) : Ini mengenai Bung Karno toh ?

Hakim : Mengenai Bung Karno ?

Djadi, dimana oleh Ki Pandji Kusmin Bung Karno itu digambarkan sebagai apa ?

Saksi : Ja, anu di di dikritiklah !

Hakim : Dikritik. Djadi saudara setuju dengan kritikan Ki Pandji Kusmin terhadap Bung Karno itu.

Saksi : Anu, Bung Karno ? Ada jang benar ada jang tidak benar. Seperti „makan babi diistana“. Apa itu ?

Hakim : Itu tidak benar ?

Saksi : Ja !

Hakim : Djadi saudara tidak setuju ?

Saksi : Saja tidak setuju.

Hakim : Baik. Sekarang pertanjaan jang terachir ja ?

Apakah saudara sebagai ahli dari Departemen Agama mengidentikkan sipenanggung djawab madjalah Sastra dengan diri Ki Pandji Kusmin itu ?

Saksi : Sekarang beliau ambil alih !

Hakim : Ambil alih.

Saksi : Saja tidak bisa bilang apa². Saja sajangkan. Saja sajangkan.

Hakim : Djadi, apa jang digambarkan oleh Ki Pandji Kusmin itu, dianggap apa jang digambarkan oleh HB Jassin ?

Saksi : HB Jassin ! Sebab begini, saja anggap beliau seorang dosen, tokoh Islam, tokoh masyarakat. Pandai, ahli. Masakan beliau tidak batja lebih dulu itu, apa teksnja, baru kemudian diserahkan kepada zetter. Tentu saudara HB Jassin mempeladjar lebih dulu sebagai penanggung djawab. Saja djuga pernah — maaf bu — saja menjadi penanggung djawab madjalah Pahlawan, Madjalah Neratja Islam Surabaya, penghabisan waktu gerilja mingguan **Pahlawan Lereng Bromo**, tapi semua, saja sebagai penanggung djawab saja batja, baru saja kasih.

Hakim Ketua : Baiklah. Memang menurut UUD Pokok Pers, itu suatu tanggung djawab jang istimewa. Kalau pidana biasa siapa jang mentjuri, itu dihukum. Tapi didalam Pers, didalam UUD Pokok Pers no. 11

tahun 1966, ini dapat satu sifat jang istimewa. Djadi tanggung djawab penulis mula² dioperkan oleh pemimpin umum, kalau pemimpin umum tidak mau, kasih kepada pemimpin redaksi, pemimpin redaksi nggak mau boleh dikasih kepada anggota² redaksi jang lain. Ja, Ini memang hak istimewa sifatnja. Tjuma kalau pidana biasa nggak boleh itu ! Untung orang. Banjak uang, ja, dioper sadja ini. Tapi UUD Pokok Pers memang diatur, istimewa ini.

III. HAKIM ANGGOTA II — SAKSI AHLI

Hakim Anggota II : Saudara saksi. Tadi saudara memberi keterangan menurut kesaksian saudara keseluruhan tulisan ini, Langit Semakin Mendung (maksudnja Langit Makin Mendung, tanpa Se — penj.) adalah penuh penghinaan kepada Tuhan, Nabi, Agama Islam, Malaikat, UUD 45 dan djuga fitnahan terhadap Kijai². Saudara katakan bahwa dengan dimuatkannja tulisan² tersebut oleh penulis atau oleh terdakwa didalam madjalah Sastra, itu tadi saudara katakan maksud² tertentu. Maksudnja apa ?

Saksi : (menjambung) atawa ada lagi. Bukan maksud² tertentu. Maksud² tertentu atau menghebohkan !

Hakim Anggota II : Maksud tertentu itu apa ?

Saksi : Itu terserah kepada, anu. Dia sendiri !

Hakim Anggota II : Tidak, saudara dalam hal ini sebagai ahli, tentu dapat menjelaskan menurut pengetahuan saudara maksudnja adalah

Saksi : Begini zus eh. (hadirin tertawa riuh). Maaf bu ja ? Begini bu ! Saja sudah periksa satu tulisan jang tulisan itu betul-betuuul sangat berbahaya. Dan sangat membuat apa² jang ini bukan ? Kemudian saja berani memuatnja tentu saja punya maksud. Maksud itu nanti sama bapak Hakim sama ibu² Hakim dapat menarik kesimpulan.

Hakim Anggota II : Djadi dalam hal ini saudara tidak mau memberikan kesimpulan ?

Saksi Ahli : Tidak ! Tidak !

Hakim Anggota II : Lantas tulisan tersebut atau madjalah tersebut ditudjukan kepada peladjar.

Saudara sebagai saksi

Apakah para peladjar tersebut bisa mengerti tulisan tersebut ?

Saksi Ahli : Menurut keterangan jang saja terima para peladjar batja itu buku dari SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi. Semua itu batja.

Hakim Anggota II : Apakah mereka bisa mengerti bahwa hal ini menghina ?

Saksi Ahli : Ibu ! Dengan sendirinja, ja !!!

Kalau dibilang SD barangkali belum bisa mengerti. Tapi SMP, SMA Perguruan Tinggi, tentu dapat mengerti. Dan bahaja bagi agama, untuk masa depan !

Hakim Ketua : Baiklah !

Saudara Djaksa, ada jang perlu ditanyakan ?

IV. DJAKSA — SAKSI AHLI

Djaksa : Saja ingin bertanja. Ini dalam prinsip agama Islam, apakah setiap pemeluk agama Islam itu terikat dengan ketentuan² agama Islam ?

Saksi Ahli : Terikat !

Djaksa : Apakah terikatnja itu suatu keharusan ?

Hakim Ketua : Kalau seseorang jang merasa tidak terikat itu bagaimana menurut ajaran Islam ?

Saksi Ahli : Sudah melanggar ! Hidup bapak sudah ikrar, saja djuga ikrar. Bapak ikrar, saja ikrar. Sudah wadajib. Tidak bisa pisah. Tidur mereka setjara Islam, makan mereka setjara Islam, ja apa sadja kita bikin setjara Islam. Kalau kita ada langgar, ja, ja kita tahu kita langgar, kita lantas memohon anu ... Ini menurut agama.

Hakim Ketua : Baiklah ! Tjukup ?
Saudara pembela ada jang ingin ditanjakan ?

V. PEMBELA — SAKSI AHLI

Pembela : Saja ingin menanyakan terlebih dahulu saudara ketua, sebagai djuga saudara ketua katakan tadi, kita belum kenal dengan ini saksi ahli. Djadi saja ingin mengenal ini saksi ahli. Apakah saksi ahli ini — lantaran saja belum kenal memang betul dapat dianggap sebagai seorang ahli didalam agama ? Kalau memang benar berdasarkan apa ? Apakah hanja berdasarkan penundjukan menteri agama, ataukah memang dianggap oleh masyarakat (dia) seorang ulama ? Djadi saja kepingin menanyakan karena itu, sedikit keterangan mengenai karier daripada saksi ahli.

Hakim Ketua : Didalam buku atjara jang berlaku, ada tertjantum bahwa Oleh penuntut umum jaitu saudara Djaksa oieh karena ini, djaksa oleh Kedjaksanaan Agung maka penjelidikan, pengusutan itu dilakukan oleh saudara Djaksa. Djika dianggapja perlu membawa satu atau dua orang ahli jang dapat menimbang sifat dan keadaan kedjahatan tersebut ja ? Djadi ini oleh penuntut umum telah diadjukan sebagai saksi ahli dan tentu saudara penuntut umum sudah melihat dan mendengar dari Departemen dimana dia bekerdja, bahwa saudara ini termasuk orang jang ahli dalam bidang agama.

Pembela : Baik saudara ketua !

Hakim Ketua : Begitu saudara ? (kepada djaksa)

Djaksa : Saudara ketua ! Dalam hal ini saudara saksi adalah mewakili Departemen Agama, dus mewakili mereka dalam persoalan agama.

Hakim Ketua : Djadi disini, djadi saudara djaksa ini mentjari ahli. Tentu dia mesti bertanja siapa jang ahli. Nah, dilihat, „oh ini dalam bidang kesusasteraan saudara Hamka, dan dibidang keagamaan, saudara”

Ini tentu saudara penuntut umum mentjek dulu di Departemen Agama, ahli tidak. Jah ? Djadi itu

Pembela : Apa benar ?

Hakim : (memotong) : Baiklah ! Dan kebetulan pengadilannya tidak meragukan keahlian dari saudara saksi ini !

Pembela : Kiranja boleh kalau, maupun saja atau terdakwa toh ingin mengetahui, kenapa seorang ahli jang belum pernah kita dengar sebagai ahli mendjadi ahli, dianggap ahli ? (hadirin tertawa).

Hakim Ketua : Ini sudah ditentukan oleh Departemen Agama. Itu hak daripada penuntut umum.

Pembela : Betul saudara, tapi saja kira hak daripada saudara terdakwa untuk djuga mengetahui keterangan hal ini, ahli mana ini ! Itu djuga toh ? hak dari pada terdakwa untuk mengetahui keterangan dari ahli ini ?



Suasana sidang pada tanggal 25 Pebruari 1970
mendengarkan kesaksian Hamka

Ahli dari mana ini (hadirin tertawa). Ahli bagaimana ?

Hakim Ketua : Tadi sudah kami terangkan. Karena itu kami tidak banjak bertanja dari segi sastra pada saudara Bahalwan. Pada saudara Hamka saksi jang lalu kami bertanja lain daripada mengenai agama, djuga mengenai sastra.

Pembela : Saudara Ketua ! Saudara Hamka sebagai saksi, sajapun tidak meragukan. Dia adalah ahli dan ulama, semuanya kita kenal. Tapi saudara saksi jang ini, saja belum pernah mendengar namanja sebagai ulama (hadirin tertawa).

Hakim Ketua : Kami sudah kenal ! (suara palu) Djadi jang manggil ini sebagai saksi adalah saudara penuntut umum, djadi kalau saudara tidak mempertjajai itu silahkan dalam pleidoi saudara. Djadi saudara mau tanja mengenai agama, silahkan ! Ini tentu penuntut umum

Pembela : Saudara Ketua ! Kalau saja sendiri belum tahu apa dia ahli dalam agama, bagaimana saja menanyakan urusan agama ?

Hakim Ketua : Bagaimana ?

Pembela : Kalau saja sendiri belum tahu apakah saudara saksi ahli ini memang ahli didalam agama, bagaimana saja berani mengajukan pertanyaan mengenai agama ?

Hakim Ketua : Waktu kemarin itu ada sedikit misunderstanding. Tape tak boleh dipasang, tapi kalau bertanja kita tahu apa tape boleh dipasang atau tidak. Nah, begitu djuga saudara. Saudara lebih baik bertanja dulu, nanti saudara boleh nilai, apakah dia itu. Itu hak saudara dalam pleidoi saudara !

Pembela : Saudara Ketua

Hakim Ketua (memotong) : Djadi begini saudara. Kalau tidak berhubungan, manusia kalau tidak berhubungan, bagaimana dia tahu bahwa orang ini, tjoraknja A orang ini tjoraknja ahli B dst. Tjoba saudara silahkan bertanja dulu. Djangan ada suatu prejudice. Tidak boleh !

Pembela : Djustru tidak ada prejudice saudara ketua...

Hakim Ketua (memotong) : Djadi begini, saudara djak-

- sa melalui penuntut umum
- Djaksa : Saudara ketua, dalam hal menentukan saksi dalam hal ini tidak diragukan lagi, karena beliau ini adalah ditundjuk oleh pemerintah, dus ditundjuk oleh menteri agama. Djadi dalam hal ini saja kira tidak perlu diragukan lagi!
- Pembela : Boleh saja djawab saudara ketua? Lantaran saja dengar tadi saksi ini adalah wakil kepala Hubyungan Masjarakat.
- Hakim Ketua (menjambung) : Departemen Agama.
- Pembela : Departemen Agama! Djadi apakah dia bukan ditundjuk sebagai wakil kepala Humas belaka?
- Hakim Ketua (memotong) : Oh, tidak! Ahli!
- Pembela : Tapi sebagai ahli.
- Hakim Ketua : Ini suatu Penuntut Umum. Dia boleh
- Pembela : Betul saudara ketua, tetapi hak dari saudara terdakwa djuga menanjakan hal ini. Betul ahli apa tidak!
- Hakim Ketua : Itu saudara boleh bertanja pada diri sendiri.
- Pembela : Inilah jang saja adjukan, saja minta supaja saudara ketua sudi menanjakan kepada saksi ahli karier daripada ahli ini.
- Hakim Ketua : Itu, oleh karena menurut pendapat penuntut umum.....
- Pembela (memotong) : Minta diteruskan pertanjaan saja ini oleh saudara ketua kepada saudara penuntut umum bagaimana karier saksi ahli ini, sehingga dia dianggap oleh penuntut umum ataupun oleh Departemen Agama, sebagai seorang ahli agama. Kepada saudara Hamka sebagai saksi saja tidak menanjakan saudara ketua, kita mengetahui sedjarah riwayatnja. Tapi saudara saksi jang ini, saja tidak mengetahui riwayatnja, tidak mengetahui keahliannya, kelulamaannya walaupun Departemen Agama menundjuk dia sebagai saksi! Djadi ini, saja minta, supaja saudara ketua teruskan pertanjaan saja ini kepada, kalau seandainya tidak boleh kepada saksi ahli sendiri, karena penuntut umum jang telah mengadakan dia sebagai saksi ahli.
- Hakim Ketua : Baiklah, (dalam kesempatan ini nampak saksi Bahalwan berdiri mendekati hakim untuk minta bitjara dan kemudian hakim berkata)
- Hakim Ketua : Tenang, tenang! (hadirin tertawa). Disini kami ingatkan saudara akan fasal 272, ayat 1, 2 dan 3 hukum atjara. Mari kita batja dulu, supaja saudara lebih terang hak² saudara untuk menanjakan sesuatu didalam persidangan ini. Sebab kita tidak terlepas daripada tatatjara jang diatur dalam hukum atjara ini. Ja?
- Disini didalam fasal 272 disebutkan hak jang diberikan kepada pimpinan sidang.
- „Bahwa ketua berkuasa akan mentjegah pertanjaan² sedemikian jang dipandangnja tidak boleh atau tidak patut”.**
- Djadi pertanjaan saudara untuk menanjakan karier dari ini kami menganggap bahwa tidak patut didalam persidangan ini, oleh karena ini tidak relevan dengan dipanggilnja saudara saksi untuk dijadikan saksi dalam persidangan ini. Kami hanya memanggil saksi atas pengadjuan dari saudara penuntut umum berdasarkan fasal 68, cahier bahwa ini menurut pendapat saudara penuntut umum dia adalah
- ahli sesuai dengan keterangan Departemen Agama. Untuk ini pertanjaan saudara untuk menanjakan karier tidak relevan terhadap perkara ini. (selandjutnja kedengaran bunji palu diketokkan 4 kali, penj.). Saudara boleh menanjakan jang lain.
- Pembela : Ada pertanjaan lagi. Walaupun sudah ditutup oleh suatu opmerking saudara ketua
- Hakim (memotong) : Saudara boleh bertanja jang kira² menurut pengadilan.
- Pembela : Ini suatu opmerking, bukan pertanjaan, saudara ketua. Oleh karena
- Hakim (memotong) : Opmerking matjam².
- Pembela : Oleh karena keterangan saksi ahli ini sangat membunuh, oleh karena itu tadinja supaja djangan merugikan pembelaan diri daripada siterdakwa saja menekan menanjakan saksi ahli ini, ahli bagaimana, sebab keterangan saksi ahli ini mungkin membunuh bagi terdakwa. Djadi sangat prinsipil. Oleh karena itu kalau saudara ketua keberatan menanjakan ini, tidak relevan, saja kira ini sangat relevan saudara ketua. Sebab keterangannya sangat membunuh.
- Hakim : Baiklah saudara pembela. Itu sangat membunuh atau tidak membunuh, silahkan dalam pleidoi saudara (hadirin tertawa).
- Pembela : Kalau demikian saudara ketua, ada beberapa pertanjaan jang ingin saja tanjakan kepada saksi ahli dari Departemen Agama — jang dinamakan ahli! Saksi ahli pernahkah membata sebuah buku berdjulud, **Islam dan Kebatinan** karangan dari Dr Hadji Mohammad Rasjidi, pernah djuga mendjadi menteri agama.
- Saksi : Buku itu saja tidak pernah batja, tapi buku² kebatinan lain dalam bahasa Arab banjak saja batja.
- Pembela : Djustru saja tanjakan ini, bekas seorang menteri jang mengarang. Djadi saudara sebagai orang Departemen agama
- Hakim Ketua (memotong) : Baiklah saudara pembela. Ini apa hubungannya dengan tjerita Langit Makin Mendung. Jang saudara tanjakan ini?
- Pembela : Ada hubungannya, lantaran didalam buku tersebut djuga ada dibahas mengenai tjerita atau karangan² jang saja kira isinja djauh lebih djelek dan djauh lebih menghina dari pada ini.
- Hakim Ketua : Djadi saudara tundjuk sadja karangan apa, artinja jang saudara ambil dari buku itu.
- Pembela : Islam dan Kebatinan, karangan Dr Hadji Mohammad Rasjidi
- Hakim Ketua : Djadi maksud saudara untuk bertanja dengan mengadakan karangan itu kenapa?
- Pembela (melandjutkan) : jang mengatakan, saksi ahli mengatakan tadi, dengan karangan tjerita pendek jang diakuinja sebagai tjerita pendek, dengan disiarkannya itu se-akan² **menorah** (?) agama, menjebakkan para peladjar SMP, SMA, SD segala matjam akan tidak tertarik kepada agama, akan merusak image daripada Tuhan, Nabi, Kijai² dan segala matjam. Kalau itu demikian apa sebabnja saudara saksi ahli seorang pegawai tinggi dari Departemen Agama, tidak umpamanja ingin bertindak terhadap kitab **Gatolotjo** jang disebutkan didalam buku **Islam dan Kebatinan** karangan bekas seorang menteri dan kitab **Hidajat Djati** karangan Rd. Ngabehi Ronggowarsito dimana antara lain
- Hakim Ketua (memotong) : Itu saydara sadur dari bu-



Pengetjara A. Hafil St. Hidajat

kunja Hadji Rasjidi?

Pembela : Bukan saja sadur, tapi saja ambil sebagai tjontoh!

Hakim Ketua : Tapi saudara batja nggak bukunja yang sebenarnja?

Pembela : Ini saja batja!

Hakim Ketua : Tidak! Itu kan, bahwa buku itu memuat, katanja, ada menghina Tuhan, menurut buku ini. Karangan siapa tadi? Ronggowarsito dan sebagainya!

Pembela : Betul saudara ketua, lantaran disini Hadji Mohammad Rasjidi seorang doktor dalam — saja tidak tahu dalam hal apa — itu saja tahu dia menteri agama tadinja.

Hakim Ketua : Menurut dia karangan itu berbahaja?

Pembela : Menurut yang saja batja disini, malahan terdjemahan dari bahasa Djawa kepada bahasa Indonesia, malah lebih dari bahaja kalau senada dengan dikatakan tjerpen ini bahaja.

Hakim Ketua : Dibagian mana dia mengatakan? Buku siapa yang berbahaja menurut saudara. Karangan siapa yang berbahaja?

Pembela : Saja ingin menanjakan kepada saksi ahli sekiranya saksi ahli menganggap menilai karangan Ki Pandji Kusmin, Langit Makin Mendung ini menghina nabi, menghina Tuhan, menghina malaikat dan sebagainya. Saksi ahli malah merupakan orang yang mendjadi pengambil inisiatif untuk mengadakan kepada kedjaksanaan agung atas nama menteri, karena itu saja tanjakan kenapa umpamanja saksi ahli sebagai orang pentjinta agama, pendjaga keamanan kebesaran nama Tuhan, tidak pernah mengadakan sesuatu pengaduan terhadap buku karangan umpamanja Ronggowarsito.

Hakim Ketua : Apa yang dituntut?

Pembela : Buku itu antara lain saja batjakan kutipan yang diambil oleh Dr. H. Mohammad Rasjidi. Disitu ada disebutkan antara lain diterdjemahan dari bahasa Djawa, sebab buku ini adalah buku kebatinan dimana dikatakan: „Aku adalah Tuhan, Mohammad adalah utusanku“. Ini buku ditjetak ulang ditahun limapuluhan dua. „Aku berada dikepala manusia, baitul makmur“. „Aku berada didaerah manusia,

baitul haram. Aku berada dalam kemaluan manusia lelaki, baitul makhdhis. Sa'alat da'ing adalah sa'alat yang sebenarnja, bukan lima waktu yang biasa dilakukan oleh kaum Muslimin“.

Nah, ini sangat bertentangan. Saudara saksi ahli seorang ahli pentjinta agama, pegawai tinggi Departemen Agama, menganggap tjerita Ki Pandji Kusmin sangat menghina mentjemarkan merusak kepertjajaan nabi segala matjam, kenapa buku wirid dari Ronggowarsito itu tidak pernah teringat oleh saksi ahli pengambil inisiatif untuk mengadakan persoalan ini kepada Djaksa Agung — kenapa dia tidak mengadakan juga kepada Ini pertanjaan saja kepada saksi ahli.

Hakim Ketua : Baik, begini! Memang itu pertanjaan sebenarnja saudara adjukan kepada saja menurut Hukum Atjara yang berlaku. Dan saja akan adjukan itu kepada saudara saksi ahli. Dan hakim ketua atau madjelis inilah yang akan menjaring pertanjaan saudara apakah relevan atau tidak, demikian bunji Hukum Atjara yang berlaku. Djadi sebenarnja pertanjaan saudara ini tidak relevan dengan kesaksian ahli dalam hal ini. Djadi dengar dulu! Tapi meskipun demikian perlu kami tanjakan (kepada saksi ahli, penj.).

Hakim Ketua : Pernah tidak batja buku itu. Adakah pernah batja mengenai buku Ronggowarsito.

Saksi : Begini bapa! Mengenai buku² itu dari Departemen Agama, kalau kita dikirim, kita baru periksa. Kalau tidak dikirim tidak bisa kita periksa. Satu. Kita dengan kedjaksanaan agung, — tapi ini masuk kelenekisme (maksudnja: klenikisme, penj.). Klenik yang telah dilarang oleh kedjaksanaan agung.

Hakim Ketua : Baiklah! Saja kira walaupun tidak relevan, djadi mungkin kalau dikirim baru diperiksa. Ja maklumlah beaja departemen, beaja kurang. Djadi kalau mau usaha sendiri, kita punja rumah, anak sudah nangis, gadji tidak tjukup. Djadi djangan banjak suara diluar kalau Departemen Agama tidak mentjari usaha keluar. Jah, sebab, itu tergantung kepada tenaga yang ada dan beaja. Bagaimana dia mesti beli buku kalau tidak ada beaja ja? Djadi djan sampai — kalau orang bitjara kita terus kasih komentar jah? Saja harap djangan!

Baiklah! Itu djelas! Sudah dilarang oleh Kedjaksanaan Agung!

Pembela : Bukunja masih beredar saudara ketua!

Hakim Ketua : Baiklah! Pak Djaksa, ini minta perhatian. Barangkali menurut Kedjaksanaan Agung itu masih, Itu nanti diberantas djuga.

Djaksa : Sdr ketua! Pesan saudara ketua akan saja sampaikan kepada Kedjaksanaan Agung.

Hakim Ketua : Djangan permintaan saja. Permintaan pengatjara. Untuk bahan perbandingan.

Pembela : Pertanjaan selandjutnja saudara ketua! Jaitu antara lain saudara saksi ahli mengatakan bahwa imaginasi tidak bisa keluar dari dasar agama. Berdasarkan apa, dalil ini — yang diadjukan oleh saksi ahli. Berdasarkan apa?

Hakim Ketua : Djadi ini menurut saudara bahwa tetap boleh imaginasi. Tapi tidak boleh keluar dari agama Islam. Djadi menurut pembela, dasar saudara bitjara, apa?

Saksi Ahli : Kalau saja beragama, imaginasi saja apa sadja yang saja lakukan tidak boleh terlepas dari

pada agama.

Pembela : Djadi kalau begitu saudara ketua, dimana letak imaginasi? Kalau semuanya sudah ada tertulis terlebih dahulu?

Hakim Ketua : Begini! Djadi saja jelaskan maksudnya!

Pembela : Ini jang saja

Hakim Ketua (memotong) : Begini, saudara. Mungkin saudara belum begitu paham keterangan saudara saksi ahli.

Pembela : Memang, maka itu saudara saja bertanja!

Hakim Ketua : Kami jelaskan kepada saudara kalau saudara belum jelas. Menurut saksi ahli ini, Islam ini — mungkin begitu menurut saksi ahli — tidak hanya mengatur hubungan antara manusia dengan manusia, tapi juga antara manusia dengan Tuhan. Hubungan manusia dengan Tuhan ini diatur. Didalam Islam ini ditetapkan dasar² hukumnya, hubungan hukum ini mengatur. Hubungan antara manusia dengan Tuhan. Pertama : Al Qur'an. Kedua : Hadits. Ketiga : Idjma ulama. Keempat : Kias. Djadi menurut saudara terdakwa itu, dia kembali kepada rukun iman. Rukun iman dan ayat² jang didalam Al Qur'an. Saja kira begitu. Bahwa karena itu, kalau kita mau imaginasi boleh saja. Tapi tidak boleh terlepas dari pada — sebab Islam itu menganut way of life daripada kita sendiri. Begitu maksud saudara ja?

Saksi Ahli : Ja, ja!

Hakim Ketua : Ini barangkali keterangan jang singkat. Maksudnya begitu.

Saksi Ahli : Kalau saja mau bikin tjerita, tjerpen imaginasi, imaginasi saja itu djangan terlepas daripada Islam.

Pembela : Maksud saudara tidak terlepas dari Islam. Bagaimana?

Saksi Ahli : Ja. Djangan saja lantas omongkan umpamanya : 'djinah Allah', umpamanya.

Pembela : Dalam imaginasi itu tadi, kalau saja membikin buat golongan lain?

Saksi Ahli : Ketjuali ketjuali

Pembela : Saudara ketua! Saja menanyakan. Imaginasi itu tidak boleh terlepas dari Islam, umpamanya tidak boleh saja katakan, bahwa "djinah itu halal". Kalau saja membikin suatu karangan dongeng, tjerita pak kantjil mengobrol dengan pak serigala, sang kantjil bilang pada serigala : eh, bung serigala, itu, djinah itu halal, tahu nggak! Apakah saja keluar dari agama Islam? Ndak begitu.

Hakim Ketua : Walaupun begitu utjapan itu

Saksi Ahli : Saudara ketua! utjapan itu tidak dilihat setjara dongeng. (hakim ketua mengetokkan palu. penj.).

Hakim Ketua : Ini jang dikatakan oleh saudara saksi ini. Dia tidak boleh keluar dari agama Islam. Didalam Al Qur'an pun sudah disebutkan, saja kira apa perlu saja utjapkan beberapa ayat Al Qur'an. Bagaimana mengenai hubungan kita dengan Allah. Djadi dalam agama Islam — kita kembali lagi pada keterangan jang sudah² — ditentukan sifat 20 dan sebagainya seperti disiter oleh saudara saksi mengenai salah satu ayat „laisa kamislihi sjaiun wa huwassami'un bashir.

Djadi kembali kepada sifat Allah salah satu sifat 20 „muchalafatu lilhawaditsi". Djadi seorang Islam

musti mempertjajai ini dan kalau dia menggambarkan Tuhan seperti lain dari pada jang disebutkan dalam Al Qur'an, inilah jang menurut saksi ahli ini tidak boleh. Djadi begitu seorang Islam niemang. Tidak boleh terlepas dari sini.

Pembela : Kalau demikian saudara ketua, dimana lagi letak imaginasi?

Hakim Ketua : Djadi begini saudara!

Pembela : Bagi saja juga djadi satu pertanjaan djadi. Kalau memang sudah tertjantum, tertjakup, dimana lagi imaginasi? Ndak mungkin!

Hakim Ketua : Saudara boleh berimaginasi. Oleh saudara saksi sudah dijelaskan boleh. Tapi itu tergantung pada subjektivitas kita. Kalau iman kita kuat kita tidak akan berimaginasi seperti saudara saksi bilang, tidak keluar daripada Al Qur'an, hadits.

Pembela : Saudara ketua! Saja kira dengan iman kuat toh masih bisa imaginasi.

Hakim Ketua : Boleh, dalam perasaan saudara. Tapi itu dalam pleidoi.

Pembela : Baik saudara Ketua! Pertanjaan selanjutnya. Saudara saksi ahli. Saudara saksi ahli tadi mengatakan ini membahayakan lantaran ini batjaan disekolah². Darimana dia ketahui ini, bahwa madjalah Sastra ini mendjadi batjaan disekolah-sekolah.

Hakim Ketua : Ini agak relevan ja. (kemudian kepada saksi ahli Bahalwan). Darimana saudara?

Pembela (memotong) : Ini tegas utjapannya saudara ketua.

Saksi ahli : Saja mendengar, bahwa madjalah Sastra itu dibagikan kesekolah-sekolah Dasar, SMP, SMA mau pun Perguruan Tinggi. Harus batja itu buku. Dipudjikan.

Pembela : Saudara Ketua! Apakah djawaban saudara Saksi Ahli itu dapat ditjek kebenarannya dengan terdakwa, apakah diharuskan kepada SMP, Sekolah Dasar?

Hakim Ketua : Jang jelas kalimatnya. Maklumlah dalam sidang ini bisa bersilat lidah.

Saksi ahli : Saja mendengar bahwa madjalah Sastra diharuskan dibatja disekolah-sekolah Dasar, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi.

Hakim Ketua : Mendengar dari mana? Dari jang berwadjib?

Saksi ahli : Mendengar dari jang berwadjib!

Pembela : Harap disebutkan jang berwadjib itu siapa?

Saksi ahli : Dari jang berwadjiblah! (hadirin tertawa).

Pembela : Saudara Djaksa juga jang berwadjib saudara ketua! Saudara ketua sendiri juga jang berwadjib. Dari jang berwadjib mana ini? Karena itu saja minta tjek, benarkah atau tidak keterangan ini dari saudara saksi ahli.

Hakim Ketua : Mengenai?

Pembela : Mengenai diharuskan diwadjabkan kepada sekolah² segala matjam. Sebab dia mendapat dari sumber jang berwadjib.

Hakim Ketua : Baiklah, sudah dijawab saudara saksi ahli, jang menilai benar atau tidak, pengadilan. Pengadilan tidak terikat oleh keterangan saksi ini.

Pembela : Baik saudara ketua!

Hakim Ketua : Ada lagi pertanjaan saudara?

Pembela : Saudara saksi ahli mengatakan tadi, saja jakin tidak ada diistana pada waktu djaman Orla sebelum G-30-S, ada dihidangkan daging babi. Itu keja-

kinan, dia dapat dari mana? Oleh karena apa, ~~saja~~ tanjakan saudara ketua, sebab didalam dongeng Ki Pandji Kusmin ini disebutkan didalam pesta ria itu hadir beberapa orang tabib Tjina.

Saja kira tabib Tjina kalau disodorkan daging babi tidak akan mengeluh atau tidak akan berkeberatan dan saja kira djuga sebagai tamu negara, sebab Tjina² pada waktu itu, tabib² itu pada waktu itu memang djadi tamu negara — saja kira guna menghormati mereka biasanja makanan jang enak² tentu disodorkan. Tapi saksi ahli mengatakan dia jakin, nggak ada itu. Darimana dia mendapat kejakinan ini? (hadirin tertawa).

Saksi ahli : Saja berani berkata demikian karena saja tau jang bekerdja didalam istana pada umumnja orang Islam.

Pembela : Saudara ketua! Saja pernah mendengar, istana waktu itu malah memesan makanan dari Tung Kong. Djadi bukan pemasak Islam. Tung Kong! Bagaimana ini?

Hakim Ketua : Baiklah, sudah dijawab. Nanti saudara boleh nilai dalam pleidoi saudara.

Pembela : Saudara saksi ahli mengatakan tadi, ia mendapat kesimpulan dengan adanya katja mata emas, bahwa „Tuhan itu telah tua bangka dan linglung”. Apakah ini dia batja dari karangan dongeng Ki Pandji Kusmin ini, ataukah ini merupakan kesimpulan pribadi, dimana dia mengatakan bahwa „Tuhan telah tua bangka dan linglung” bersangkutan dengan katjamata emas? Apakah ini dibatjanja didalam dongeng ini ataukah ini kesimpulannya pribadi?

Hakim Ketua (kepada saksi ahli) : Bagaimana saudara Saudara batja ini karangan!?

Saksi ahli : Saja batja. Maksud saja linglung, karena kalau orang sudah tjuma ngangguk-ngangguk geleng², ini sudah linglung. Sudah lemes.

Hakim Ketua : Mungkin saudara ingin bertanja, apa dasar saksi ahli bertanja.

Pembela : Selain dari itu saja tanjakan, apakah ini kesimpulan pribadi.

Hakim Ketua : Dia sudah jelaskan, dia batja ini tjerita. Djadi kesimpulannya maksudnja bagaimana?

Pembela : Lantaran dia mengatakan saja tidak menemu- mui ini disini. Kata² „tua bangka” dan „linglung” dan saudara saksi ahli menjebutkan, adanya dalam karangan ini, „tua bangka dan linglung” itu Tuhan. Itu jang saja tanja.

Saksi ahli : Tua bangka dan linglung kesimpulan daripada Tuhan, banja „menggeleng-gelengkan” dan „meng- angguk-anggukkan” kepala. Berarti sudah tidak sad- ar, tidak berdaja apa².

Pembela : Baik! Sebagai kesimpulan. Kesimpulan pri- badi djadinja. Saksi ahli tadi djuga menjebutkan bahwa, dongeng tjepren Ki Pandji Kusmin ini, men- torpedir Pantjasila. Mentorpedir UUD 45.

Sajang saudara ketua, djika saksi ahli tadija seorang sardjana hukum tentu kita bisa berdebat. Tapi ini oleh karena seorang saksi agama, toh kepingin saja menanjakan berdasarkan apa dalilnja ini.

Hakim Ketua : Boleh, boleh sadja! Sebab seorang sar- djana hukum — manusia terbatas — siapa tahu dia tidak bergerak dibidang hukum, dibidang dagang. Siapa tahu dia banjak batja buku.

Pembela : Ini ada UUD 45.

Hakim Ketua : Mungkin dia batja. Kita djangan preju-

dice dulu terhadap seseorang. Djadi kita biar berhati lempeng.

Pembela : Baiklah saudara ketua! Djadi saja adjukan pertanyaan : berdasarkan apa dia mendalilkan bahwa karangan ini „mentorpedir Pantjasila”?

Hakim Ketua : Baiklah, saudara saksi.

Saksi ahli : Berhubung Tuhan Jang Maha Esa sudah di gambarkan hanja menggeleng-gelengkan kepala, dan mengangguk-ngangguk dihadapan petisi para nabi, maka kalau Allah s.w.t. sudah sedemikian rupanja, berarti bahwa Tuhan sudah tidak lagi sanggup meng hadapi para nabi dalam soal petisi. Padahal Tuhan sifatnja **bima juriid**. Tuhan akan berbuat apa jang tidak bisa berdaja dihadapan para nabinja, permin- taan turba kebuni sadja, dengan demikian itu ber- arti, Tuhan sudah tua.

Pembela (njeletuk) : Djadi dimana kesimpulannya?

Saksi ahli (meneruskan) : Djadi karena Tuhan dianggap sudah menggeleng-gelengkan kepala dan sudah meng angguk-nganggukkan kepala, tidak bisa merasa, tidak habis merasa kepuasan manusia, djadi berarti sudah tidak bisa berdaja dihadapan para nabinja, permin- taan turba kebuni sadja, dengan demikian itu ber- arti, Tuhan sudah tua.

Kalau Tuhan sudah tua, tidak berdaja. Djadi UUD kita jang bersilakan Ketuhanan Jang Maha Esapun tidak berdaja, dan tidak bermanfaat.

Hakim Ketua : Begitu pendapat saksi ahli!

Pembela : Baik saudara ketua! Walaupun kurang da- pat menangkap logikanya, tapi itu rupanja ada logika tertentu.

Hakim Ketua : Silahkan dalam pleidoi saudara!

Pembela : Baik saudara ketua.

Selandjutnja, mengapa mentorpedir UUD 45 dan Jang mana itu?

Saksi ahli : Jang berlandaskan Pantjasila! (hadirin ter- tawa).

Pembela : Djadi artinja itu UUD 45 dan Pantjasila, satu toh? Djadi tidak usah disebut dua-dua.

Hakim Ketua (memotong) : Djadi begini saudara itu nanti kalau

Pembela (memutus tjepat) : Saja menanjakan kepada saudara saksi ahli saudara ketua! (hadirin tertawa).

Hakim Ketua : Mengenai apa?

Pembela : Mengenai utjapan dari saksi ahli sendiri.

Hakim Ketua : Begini. Kalau saudara mau tau logika- nja, apa sebab, kami beri pendjelasan. Saudara Sak si ahli menjatakan bahwa itu bertentangan dengan UUD 45. Djadi ini sila pertama Ketuhanan Jang Maha Esa. Djadi dengan adanya tjepren ini, dika- ranglah mengenai Ketuhanan ini, diimajinasikan. Tuhan begini, begini. Lalu orang jang menganut aga ma ini tentu marah. Djadi dijamin Ketuhanan Jang Maha Esa.

Pembela : Baik saudara ketua! Saja kira didalam selu- ruh karangan ini, tidak ada dinjatakan bahwa „Tuhan ini tidak Maha Esa”.

Hakim Ketua : Ini sifat Tuhan. Sifat² Tuhan sudah...

Pembela (memotong) : UUD 45 menjatakan bahwa Tuhan Maha Esa. Apakah sifat Tuhan terserah, se- bab pandangan agama Hindu berlainan. Pandangan agama Nasrani berlainan jang harus ditjakuhi oleh UUD 45 dan Pantjasila. Djadi didalam seluruh do-

(Bersambung kehal. 255)

HAMIL

IKRANAGARA

KAMAR TUNGGU ITU sukar untuk dikatakan tidak luas, tapi meskipun demikian, saat ini, sekitar djam lima sore, dengan mudah dapat dikatakan: kamar tunggu itu sempit. Atau lebih tepat: menjadi sempit? Pada saat² tidak ada pasien² yang mengisinja, biasanja pagi hari, tjukup untuk ruangan bermain pingpong, leluasa! Sore itu, dihitung dengan tepat, dua puluh dua pasien mengisi kamar tunggu itu. Dan lebih dari sekedar djumlah, pasien² itu semuanya berperut besar, tentu sadja demikian, karena dokter yang berpraktek disitu adalah dokter spesialis kehamilan.

Rindi salah seorang pasien yang berada dikamar tunggu itu.

Sekali Empu, suaminya, mengantarkan kesitu. Tapi tidak ikut menunggu sampai selesai. Tjuma mengantarkan. Dan sepulang Rindi dari situ, Empu dirumah menjambutnja dengan ketawa ter-pingkel². Rindi terangsang untuk ikut tertawa, tapi tentu sadja sumbang ketika tertawa, sebab dia tidak mengerti apa yang lutju. Beberapa kali Rindi bertanya „Ada apa?“, tapi Empu belum sempat menjawab. Empu memeluk perut Rindi yang bundar, meng-elus²nja, sambil terus tertawa geli. Lebih tidak mengerti lagi Rindi, ketika Tilu, adik kandungnja, seorang perempuan manis belum bersuami, muntjul dari dalam, ikut tertawa ter-pingkel². Tiba² djantung Rindi berdebar keras, mulutnja ternganga, tidak lagi bisa bertanya „Ada apa?“ seperti tadi.

„Kau tahu?“ kata Tilu, sambil berusaha menahan ketawa. „Empu tadi bertjerita tentang pasien² dikamar tunggu tempat kau diperiksa tadi.“

„Lantas?“ tanya Rindi, karena Tilu ti-

dak bisa melanjutkan kalimat²nja. Tilu dan Empu tertawa terus²an, terduduk pada korsi. Empu berusaha bertjerita, tapi tidak sanggup, karena terganggu oleh ketawanja sendiri, sehingga jang keluar tjuma „Kau tahu.....“ dan „Kamar tunggu.....“ dan „Pasien.....“ dan beberapa kata jang tidak djelas. Situasi ini menyebabkan Rindi ingin membentak, tapi bukan marah, sebab dia endiri djuga geli melihat tingkah suami dan saudara kandungnja.

„Sebentar..... sebentar..... sebentar...“ pinta Tilu, sambil berusaha menahan ketawanja, sambil berusaha berdiri. Tilu berhasil berdiri dengan tegak, dan berkata: „Tadi Empu kan mengantarkan kau ke Dokter?“

„Ja, terus?“

Empu meledak lagi ketawanja.

Tilu ikut tertawa, tapi mampu menahan, sebab Rindi membentak: „Hus!“

„Ketika kau datang, kan sudah banjak pasien jang menanti giliran di kamar tunggu itu?“

„Ja. Lantas?“

„Dan kuhitung djumlahnja lebih dari dua puluh!“ Empu menjela, lalu tertawa ter-pingkel² kembali.

„Bajangkan! Dua puluh lebih, dalam sebuah ruangan, dengan perut besar² semuanya!“ Tilu meneruskan, sambil tertawa.

Rindi mengerti, terus ikut tertawa, geli.

Mereka bertiga ketawa, terus ketawa, geli membajangkan dua puluh orang wanita didalam sebuah ruangan, perutnja besar² semua!

Sedjak itu, djika Rindi berada dikamar tunggu itu, selalu dia menghitung dengan tepat djumlah pasien jang hadir. Setiba dirumah, selalu dia mengatakan djumlah

pasien jang hadir kepada suami dan adiknja. Mula² ini menjadi hiburan lumajan dirumahnya, menyebabkan bisa ketawa geli, tapi lama kelamaan makin menurun, dan ahirnja tinggal senjuman sadja.

Saat ini, Rindi djuga tidak djemu² menghitung seperti jang sudah². „Dua puluh dua“, katanja didalam hati. Tapi tentu sadja pikirannja tidak bisa terpaku pada angka itu melulu. Saat ini, usia baji jang dikandungnja sudah delapan bulan. Ini bukan sadja berarti bahwa satu bulan lagi bajinja jang pertama akan lahir, tapi berarti pula selama itu suaminya tidak lagi bisa menjalankan kegiatan pembuatan sel² kelamin djantannja setjara wadjar. Ini menakutkan Rindi, seperti selama ini ditakut kannja, sedjak dia mengambil keputusan untuk berhenti menelan pil anti hamil.

Djantungnja selalu ber-debar² djika dalam keadaan begini, terutama djika terlintas bajangan adik kandungnja. Bajangan itu biasanja disusul dengan bajangan tangan Empu jang pelahan mendekati tubuh adiknja, sementara adiknja dengan pelahan pula mendekatkan tubuh ketangan itu. Biasanja dia tersentak, ketika bajangan itu terus berkembang. Dan dengan tersentak begitu, bajangan jang terus siap untuk berkembang itu menjadi berantakan. Rindi menarik napas.

„Tidak mungkin!“ sebuah suara didalam dirinja, suara ini agak lemah.

„Kenapa tidak mungkin?“ suara lain, lebih tadjam dan lebih pasti. „Kau mengenal siapa Empu. Artinja pandangan Empu tentang arti sex, tjinta, kebebasan individu. Dia individu jang bebas, dan karena bebas itulah djusteru dia yakin bisa

ada dalam arti jang aseli! Dia tidak suka terikat oleh sesuatu diluar dirinja!"

Bagaimanapun suara jang lemah itu berusaha melawan suara jang tadjam dan pasti itu, achirnja jang lemah itu makin lemah dan tak berdaja. Dalam tidak berdaja begini, Rindi berusaha mentjari pegangan, sambil menahan rasa sakit jang tidak diketahuinja dengan djelas.

"Bukankah kau ketika berkenalan pertama kali tempo dulu berdjandji akan memaklumi situasi jang begini? Dia sudah mengatakan hal ini dengan terang-terangan dan djelas!" suara jang pasti itu kembali memperingatinja, jang menjejaskan dia makin tidak berdaja lagi. Ja, seandainja pun benar, bahwa Empu telah menjalurnja lewat adik perempuannya, tidak berhak dia marah, atau menjatakan tidak setuju terhadap perbuatan suaminya jang demikian. "Aku telah berdjandji untuk memakluminja....." suara lemah didalam dirinja.

PERKAWINAN INI, atau lebih tepat, hidup bersama antara Rindi dan Empu, telah berlangsung selama empat tahun lebih sedikit. Sedjak semula mereka berhubungan, dalam arti biologis tentunja, Rindi selalu menelan pil anti hamil. Mula² memang Rindi tidak ingin tjepat² punya anak, belum waktunja, begitu katanja selalu. Tapi bagi Empu punya anak atau tidak, bukan soal.

Suatu hari, tempo dulu, sebelum mereka memutuskan untuk hidup bersama itu, pernah Empu mengatakan: "Barangkali saat ini anakku jang pertama sudah bisa djalan, atau bisa bitjara".

Hari itu Rindi bertanya: "Dimana dia sekarang?"

"Aku mengatakan: barangkali! Siapa tahu? Siapa tahu hubunganku dengan salah seorang perempuan jang pernah tidur dengan aku, dulu, menjejaskan perempuan itu hamil? Dan kalau itu terdja di dulu, artinja anak itu sudah lahir. Barangkali malah sudah bisa djalan, atau bisa bitjara. Siapa tahu, barangkali!"

"Kapan pertama kali kau tidur dengan perempuan?"

"Jang pertama?"

Rindi mengangguk.

Empu meng-ingat², lalu katanja: "Ketika itu aku di es-em-a kelas tiga. Sebetulnja bukan aku jang memulai. Aku pajaran dengan teman sekolahku, kelasnja dibawah aku, kelas dua. Suatu hari kakak perempuannya, sudah kawin tapi belum punya² anak, datang kekota itu. Aku melantjong ber-sama² kakaknja, tapi achirnja jadi tidur dengan kakaknja itu. Itu jang pertama. Bagaimana peristiwa itu, bagaimana aku, maksudku, aku sudah lupa".

"Dia punya anak achirnja?"

"Rupa²nja dia mandul!"

"Atau kau jang mandul!" goda Rindi ketika itu, suatu hari, tempo dulu.

Pertjakapan² antara Rindi dan Empu makin hari makin berani saling berterus terang. "Aku ingin djuga bisa hidup bebas seperti kau. Tapi aku perempuan."

"Apa artinja perempuan dan bukan perempuan? Kau harus membebaskan diri dari opini² sedjenis ini."

"Tapi bagaimana orang tuaku? Bagaimana masjarakatku?"

"Aku tidak punya orang tua. Aku tidak perduli. Memang, kadang² aku pikirkan itu, artinja aku ketakutan. Ja, aku takut, karena itu aku berusaha menutupinja, sedapat mungkin, agar orang² tidak tahu. Itu sadja. Tidak perduli aku disebut hipokrit atau bukan hipokrit. Aku bebas dari definisi² itu. Aku, diriku sendiri, jang mengatakan: selamatkan njawamu! Dan aku pun menjelamatkan, sedapat aku, njawaku ini. Aku mau hidup berkependjangan, seribu tahun barangkali, seperti kata Chairil Anwar, tapi untuk apa, aku tidak tahu pasti. Barangkali suatu ketika kelak aku tahu: untuk apa aku mesti terus hidup."

"Setiap orang ingin pandjang umur".

"O, tidak semua. Pahlawan², atau sematjam itu, tidak perduli tentang usia, mereka berani mati. Aku takut mati, atau barangkali istilah biasa: pengetjut! Tapi aku membebaskan diri djuga dari istilah² begituan! Perduli amat!"

Dan sedjak mengerti hal² itu, Rindi makin berani menjatakan sikap²nja didepan Empu. Dengan demikian, maka dia telah menempatkan hidupnja se-akan² dalam sebuah lobang perlindungan dengan Empu, berlindung dari kemungkinan datangnya amarah atau pemusnahan dari orang tua² dan masjarakat sekeliling. Situasi demikian disadarinja suatu ketika, ketika Empu menjatakan: "Itulah sebabnja, bagiku, sebagian dari masjarakat, merupakan terali² pendjara jang kedjam, tidak kenal ampun dan belas kasihan, tidak memberikan kebebasan kepada individu² seperti kita".

Dan situasi ini telah membawa mereka terkungkung dalam sebuah selimut didalam sebuah kamar tertutup, disebuah tempat peristirahatan digunung. Mereka jang dibawah selimut ini, sedikit demi sedikit, mulai saling menanggalkan pakaian mereka, dibawah selimut. Bergumul mereka, tanpa kata, ketjuali dengus napas mereka, dibawah selimut. Achirnja mereka sama terlena lelah, setelah mentjapai sebuah puntjak jang dirasakan sebagai puntjak menjatunja mereka berdua mendjadi satu, dibawah selimut.

Tapi mereka belum hidup serumah sesudah peristiwa digunung itu.

Rupanja peristiwa itu tidak djuga menjapkan kebebasan Empu dalam menduri perempuan lain. Dan Empu tidak ragu² menjatakan ini kepada Rindi: "Habis? Kau pergi selama seminggu. Sedang produksi didalam diriku tidak bisa kubendung. Apa aku mesti onani?"

"Berapa kali selama aku tidak ada disini?"

"Tiga kali. Dan terus terang, selalu jang kubajang kau, kau perempuan itu. Kau boleh pertjaja, boleh tidak. Dan kau? Kau dengan siapa?"

"Kau tahu sendiri, itu kota ketjil, lebih ketat lagi terali² pendjara jang dipasang. Aku selalu ingat kau."

"Nanti dulu. Tampaknja kau berperasaan tidak enak?"

Rindi diam.

"Karena kau tidak bisa memperoleh kesempatan dikota nenekmu itu?"

Rindi menghempaskan napas, lalu katanja: "Kau tahu sendiri, bukan karena itu. Aku selalu ingat kau selama dikota ketjil itu. Kau tidak pertjaja?"

Empu diam. Dia memaklumi sekarang perasaan Rindi. Dengan suara datar Empu melanjutkan, setelah saling berdiam beberapa saat, katanja: "Kau sendiri tahu. Aku tidak bisa dipendjara, tidak djuga oleh kau. Djangan kau berubah mendjadi pendjara, seperti mereka² itu, kau nanti tjuma sebuah terali besi sadja".

"Tapi dengan kau tetap menggauli pelatjur², berarti kau telah menjamakan aku dengan pelatjur² itu."

"Kau mestinja membebaskan diri dari istilah pelatjur, bukan pelatjur, isteri, djan da, perawan, dan sematjam itu. Bebas. Rindi!"

Sesuatu jang aneh merasuk kedalam kesadarannja, menjejaskan redanja gelombang kemurungan dan kemarahannya, kembali menuju keseimbangan seperti sebelumnya. Situasi demikian sudah seringkali terdjadi pada dirinja. Dan dengan begitu, Rindi merasa makin maju setapak lagi dalam djalan kebebasannya. Tapi betapa pun, gelombang itu tidak bisa reda seluruhnja, muntjul dalam pertanjaannya ini: "Kalau aku selalu ada ketika kau membutuhkan penjalaran, apakah kau bisa tidak lagi tidur dengan perempuan lain?"

Empu tidak tjepat mendjawab.

"Aku tidak tahu, Rindi. Tapi..... aneh! Rasa²nja aku ingin mendjawabnja: ja!"

"Aneh! Kali ini kau tidak punya kepastian."

"Sudah kukatakan, aneh rasanja, djika aku mendjawab: ja!"

"Tapi ini menarik! Tidak dapat kau menjelaskannya?"

„Barangkali..... barangkali..... aku takut resikonja. Artinja, djika aku mendjwab dengan ja, artinja aku telah memilih sesuatu jang bersifat spekulatif. Sebab ja disini suatu ketika bisa berarti tidak. Djadi didalam ja ini terselip kata tidak, jang

tersembunji, atau barangkali prosentasenja ketjil, tapi tidak berarti tidak, betapa pun ketjil prosentasenja. Tjuma itu jang bisa kudjelaskan”.

„Djadi, paling tidak, kau ingin mentjabanja, kan?”

„Ja,” sambut Empu dengan tjepat.

Dan merekapun hidup serumah sedjak itu. Mereka berusaha sedemikian rupa agar tetangga tidak mengetahui hal ini. Meskipun ini kota besar, tjukup sulit djuga untuk menutupinja, dan tjukup berba-



SUKAMTO

haja. Ini mereka sadari betul, karenanya mereka sangat ber-hati".

Meskipun mereka sudah hidup seperti orang bersuami-isteri, tapi dalam banjak hal mereka tetap sendiri". Bahkan dalam selera makan, biaja makan, djam" yang digunakan, tetap sendiri". Sampai akhirnya suatu malam mereka menjetudui sebuah perumusan, bahwa mereka benar" mendja di satu hanja pada detik" seperti puntjak pergumulan dibawah selimut digunung itu.

Rindi tidak lupa menelan pil anti hamil. Mula" karena memang betul" belum ingin punya anak. Lama" karena kuatir djika tiba saatnja usia sang baji didalam kandungan sekian bulan, sehingga dia tidak bisa lagi menjalurkan hasrat seksuil Empu, itu artinja sama sadja dengan dia tidak ada disisi Empu pada saat" Empu membutuhkan penjaluran itu. Sudah tentu Empu akan mengambil perempuan lain sebagai gantinya. Diam", terdengar suara lemah didalam hatinja: "Sekarang aku-pun mengerti, apa artinja kata tidak yang terselip didalam kata ja dulu itu. Jang satu prosen ini, djika tiba saatnja, akan berobah mendjadi seratus prosen." Suara lainnja jang lebih tadjam dan lebih pasti didalam hatinja memutus: "Itu berarti se tiap laki" normal, apalagi jang berlebihan, membutuhkan paling sedikit dua orang perempuan dalam hidup sensuilnja!" Kem bali suara lemah terdengar menjela: "Kau lau begitu, aku terus sadja minum pil anti hamil!"

Rindi telah mengutarakan semuanya itu kepada Empu. Empu menjambutnja dengan tersenyum, sambil berkata: "Aku tidak pasti betul, apakah kata tidak itu bisa berubah mendjadi seratus persen seperti perhitunganmu. Ada hal" jang berubah didalam diriku. Biasa, maksudku: perkembangan" baru. Tapi aku belum mengerti apa itu. Tjuma aku merasa, bahwa kata tidak itu tidak mungkin bisa berubah mendjadi seratus prosen. Bahkan aku merasa, bahwa kata ja akan selalu bisa berkadar seratus prosen. Aku belum punya kepastian jang tegas....."

"Apa pikiranmu tentang anak?"

"Aku tidak punya kepastian kini. Dulu aku tidak peduli. Tapi rasa"nja aku ingin mengetahui, siapa anakku jang pertama, djika benar dia sudah lahir."

"Aku ingin punya anak dari kau."

"Kau bisa memperolehnja, kapan sadja kau mau."

"Tapi bagaimana pikiranmu tentang anak jang kukandung nanti?"

"Barangkali..... seperti sudah kukatakan, aku barangkali..... tidak bisa tidak peduli terhadapnja. Barangkali!"

"Tapi tentu kau akan memberikan kebebasan kepada anak kita itu."

"Ja. Kita siapkan semua alat"nja sampai mendjadi dewasa. Dan djika sudah siap, biarkan dia mendjadi seperti jang di kehendakinja, biarkan dia bersikap seperti jang dikehendakinja, dia akan mendjadi manusia bebas. Kalau perlu dan kalau bisa, kita kirim dia ke sebuah negeri jang bisa mentolerir kebebasan" itu. Negeri kita ini memang sialan! Tidak bisa terlepas bebas dari masa lempaunja jang buruk itu! Terlalu banjak kuda" tunggangan jang bersedia ditunggangi sang masa lampau itu!"

Melihat Empu bersemangat demikian, Rindi tergugah djuga semangatnja: "Aku akan berhenti minum pil anti hamil!" Dan dipeluknja Empu dengan erat.

OLEH KEDUA ORANG TUA Rindi, mereka dinikahkan, ketika Rindi dan Empu pulang kekota kelahirannja. Mula" mereka marah, dan marah sekali kepada Empu. Tapi apa jang bisa diperbuat, selain menjelamatkan muka jang tertjoreng, dengan djalan membawa keduanja kekota kelahiran Rindi, kota ketjil, lalu dinikahkan? Hal jang sebenarnja tentang Rindi dan Empu, disembunikan serapi mungkin oleh kedua orang tua itu.

"Apakah kau pikir ini perlu dipersoalkan, Empu?"

"Aku bebas dari atjara" demikian. Kalau ini menjenangkan hati orang tuamu, dan tidak mengurangi kehadiranku sebagai manusia, tidak soal. Biarlah mereka menikahkan kita. Toh kita mengerti betul, bahwa nikah dan tidak nikah sama sadja. Artinja ada hal lain jang djauh lebih penting, lebih mengakar."

Tapi ketika mereka akan diramaikan dengan perajaan" tradisional, mereka menolak. Hal ini tentu menjejabkan marah kembali pada diri kedua orang tua itu. "Kau mau bikin malu? Kau pikir ajah ibumu tidak mampu mengadakan perajaan pernikahanmu?" Dan karena itu, kembali mereka, Rindi dan Empu, menjerah. Sudah tentu perasaan geli menjelinap didalam diri mereka ketika perajaan itu berlangsung setjara tradisional, lebih" ketika tamu" membuat lelutjon kala mereka sudah boleh memasuki kamar temanten, lalu menguntinja dari dalam. Rindi dan Empu berusaha menahan ketawa ketika sudah berada didalam kamar itu. Tjepat Rindi menanggalkan pakaiannja, semua. Empu tjuma memperhatikan, ber-tanja" kenapa Rindi tjepat" menanggalkan seluruh pakaian? "Lihat!" kata Rindi sambil menjodorkan perutnja kedepan wadjah Empu jang duduk ditempat tidur. "Mereka semua mengira aku masih perawan, dan kau masih djedjaka. Tapi mereka tidak tahu, dalam perut ini baji sudah berusia tiga

bulan!" Mereka tertawa, tapi tjepat ditahan. Sesudah itu Empu menggoda Rindi: "Kau sekarang isteriku. Oh, isteriku!"

Semua ini menenteramkan kedua orang tua Rindi. Djuga menenteramkan masjarakat. Tapi Empu merasakan sedikit keketjawaan didalam dirinja: "Dalam pandangan umum, kita telah dikalahkan oleh mereka, Rindi".

"Tapi kita toh telah membebaskan diri dari pandangan" umum seperti itu".

"Ja. Dan ini berarti kita tidak bisa sempurna mendjadi seperti jang kita kehendaki. Anak kita, sedapatnja, djangan hidup dinegeri sematjam negeri kita ini. Lihat orang tuamu. Mereka puas, meskipun mereka tahu, bahwa kita tidak sudi melakukan pernikahan itu, meskipun kita akhirnya dinikahkan. Sampai hari terakhir aku berada dikotamu itu, ketika ajahmu menanjakan tentang sikapku kembali, aku tetap mengatakan, bahwa jang melakukan pernikahan itu orang tuamu, bukan aku bukan kau. Tapi mereka tetap mengatakan: buktinja kau dan aku menikah djuga! Sulit mendjelaskan kepada mereka".

"Buat apa didjelaskan?"

"Hm?"

"Ja, buat apa didjelaskan?"

"Ja! Buat apa!"

"Dan lagi, kita tidak ingin djadi pahlawan".

"Ja! Kita bukan orang tolol!"

"Ja".

Empu menghela napas, lalu dihemaskan.

DI TEMPAT TIDUR Rindi ingin menanjakan kepada Empu tentang hasrat sensuilnja. Tapi tidak berani dia menanjakan. Rindi ingin menanjakan, apakah ada hubungan sex antara Tilu dan Empu. Tapi tidak berani dia menanjakan. Dia takut kalau djawaban jang diperoleh menjakitkan dia. Ja, tentu sadja setjara rasionil dia bisa mentolerir tindakan suaminja, lebih" lagi karena memang dia kenal betul sikap suaminja. Tapi perasaannja? "Baik lah, aku tidak perlu tahu hal itu!" katanya didalam hati kepada dirinja sendiri. Tapi makin sering dikatakan kalimat itu, makin sering pula terdengar suruhan jang berlawanan dengan kalimat itu. Makin keras kalimat itu disuarakan hatinja, makin njaring pula bantahan muntjul didalam hatinja: "Kau mesti tahu, Rindi! Perempuan itu adikmu!"

Debar djantung Rindi makin keras karenanja.

Empu terus meng-elus" perut Rindi jang hamil besar itu. Kulit itu terasa halus dan kentjang. Empu menjukainja, djuga menjukai meng-elus" seperti ini. Kadang" dia mengetjupi perut besar ini, atau mem-

(Bersambung hal. 253)

S A D J A K - S A D J A K

SLAMAT KIRNANTO

KATAKANLAH PADA KU

Katakanlah padaku
 Kalau hanya desau anginmu
 Bitjara sonder kata
 Djam makin sarat memutar djarummu
 Engkaupun tahu
 Kehampaan sungguhpun mentjari maknanja
 Diluar dirimu, diluar diriku
 Kemudian ulurkan tanganmu
 Goreskan pada dinding masa lalu
 Mari
 Bergegas lewat
 Tanpa tapak
 Tanpa djedjak

TJATATAN 68

Sehabis rentjana
 Selebihnja tiada
 Kan lalu
 Kan lalu
 Kuasakan tanganmu
 Meraih dalam waktu
 Dihari kerdjamu
 Menunggu remangnja hari
 Menunggu. Dan
 Menunggu
 Detik telah lewat
 Dan tinggal menjentuh ragu
 Kemarin jang tulis
 Dalam mangu
 Sebuah njanji
 Sebuah njanji
 Dengan mula sjairnja
 Semua jang kulihat
 Semua kelabu.

KETIKA LONTJENG BERBUNJI

Dalam termangu bersandar korsu
 Sambil menggoreskan angka² dibumi
 Kalaupun kota dalam sepi
 Kalaupun kota gemuruh ditengah hari.
 Seperti datang dari arah geredja
 Seperti datang dari arah puntjak menara
 Tiba² ia membantahnja
 Tiba² ia tidak yakin kebenarannja

Makin kemelut sebuah tanja
 Ingin menjebut namanama
 Sekali lagi digoreskan kata² di bumi
 Ketika lontjeng berbunji

(Selebihnja hanya gema sendiri).

KEPADAMU KUSAMPAIKAN

Kepak merpati terbang didjaring mentari
 Putih-putih bagai berlajar mega megah abadi
 Kepak gagak terbang didjaring mentari
 Hitam-hitam bagai awan memendam duka jang dalam
 Sungguh, dik, hidup mesti begini
 Tentang kasih, maut menagih
 Memendam, didasar hati, antara kau dan aku.

1967

FAISAL BARAAS

GERIMIS SEHABIS KEMARAU PANDJANG

ada muram
 mengedip-ngedipkan bulu matanja
 ada langit achir tahun
 menangis perlahan-lahan
 ada pula angin telandjang
 masuk kampung
 sementara sisa tontonan
 kulit djeruk, sesadjen-sesadjen
 tertinggal
 kenduri, tuak, mabuk-mabukan
 kesedihan jang tunggal

1969.

DIMANAKAH MUSIM TAK BERHENTI

dimanakah musim tak berhenti
 sekedar bertjerita riwayat² masa datang
 udara jang termangu, makin padat pusat hatiku
 bagai bianglala sehabis hudjan ketjil²
 bagai angsa putih dikolam rimbun pepohonan

kalenderpun telah menolong kita
 bahwa harapan tak pernah akan melambaikan tangannja
 untuk mengutjap selamat tinggal
 dan kita tinggal sendiri
 dalam sunji
 tapi sunjipun penuh misteri

1968.

BULAN INI

DJAMALUL ABIDIN ASS.

HAGERWEG

seorang serdadu kehilangan kaki
datang dari tjimahi
namun tidak kehilangan hati
untuk diamuk badai sepi

angin saldju tadjam menikam
terhujung ia berdjalan dipengkolan
dengan kaki palsu
ia melangkah maju

semua ini adalah tjermin kesepian
jang tertuang dalam bentuk persahabatan
dinegeri asing
ia terbaring

ippendorf, 3-2-69

LAGU LAMA

urbs salve regia
trevir metropolis
urbs amoenissima !

sebuah lagu lama
jang paling manis
tentang kota tertjinta

dalam lagu bersatu bangga dan kebesaran
aku tidak tahu siapa pentjipta
tapi jang pasti adalah penjair istana

kebanggan jang paling tadjam
tertuang dalam api kebangsaan
dan berachir dengan perang
dan runtuhnja kemanusiaan !

seorang kelasi bersiul
dengan lagu kebanggan trier
tetapi hatinja masgul
karena saldju belum mentjair.....

trier 2 maret 69

DARIU SUMARI

SADJAK PUTIH

Sudah datangkah saatnja
Kita lelah dan butuhkan balai-balai buat istirahat ?

Mari bersugesti lagi :

Kita adalah sepasukan serdadu jang menang perang
Mempertahankan nilai-nilai
Beberapa tahun jang lalu
Dan kita punja pampasan keringat, jakni
Kepertjajaan orang-orang negeri ini

Antara medan tahunan silam
Dan nisan-nisan hipokrisi
Dan ki a ada barisan penjanji
Koor jang padat dan lengkap
Aubabe
Hymne
Ode

Dan harap kemanusiaan pada nurani kita

Karenanja, mari teriakkan lagi slogan ini
: Sudah pantaskah kita istirahat
Dan mengelai diatas balai-balai tahunan ini

Barangkali kita mengantuk sekarang. Ja, baiklah !
Tapi tidur hanjalah buat berlupa sementara
Dan bangun itu ialah menunggu
Mendjelang minpi membius kita
Dan dengan sugesti agaknja
Kita lebih bisa memberi makna

1969

SEORANG LELAKI DIBATAS DINI HARI

Bintang-bintang melintas
Dari puntjak menara, kelelawar
Luntjuri kelam. Tiba-tiba
Angin bangkit pelan-pelan dan dingin
Ada gerimis basahi daundaun dan rerumputan

Pada batas dini hari
Paling sepi
Embun tiarap diatas kuburan
Dan disebuah kamar, dipembaringan
Seorang lelaki menggeliat
Bangun dan bertanja
: apa ?

1969

SURAT-SURAT DARI TULA

BORIS PASTERNAK

I

Di langit burung² lark memuntahkan njanjiannya, dan dalam kereta-api dari dju rusan Moskow matahari jang menjesakkan terlahir atas dipan bergaris² jang tak-terbilang banjaknja. Matahari terbenam. Sebuah djembatan bertuliskan UPA meluntjur tjepat sekali melewati berat² djendela; seorang pradjurit jang berdiri digerbong istimewa itu merasa, lewat desir angin dirambutnja dan ketenangan sendja didjalanan disamping rel k.a., bahwa kota jang ditudju semakin dekat.

Dan sementara itu, disebelah sana, mereka saling memberi salam sambil berkata: „Selamat sore”. Beberapa orang menambahkan: „Kau tiba dari mana?” „Tidak, kami menudju kesana”, djawab jang lainnja. Seseorang menyatakan keberatannya: „Sudah terlambat. Semuanya lampau sudah”.

*

„TULA, tanggal 10.

Djadi kau sekarang pindah kegerbong lain, sesuai dengan apa jang telah diatur oleh kondektur. Sesaat jang lalu, djendral jang menawarkan tempat duduk padamu itu datang ke buffet dan membungkuk padaku seperti teman lama sadja gajanja. Kereta-api berikutnya jang dari Moskow berangkat djam tiga pagi. Djendral itu mengutjapkan selamat-pisah ketika ia pergi. Portir membukakan pintu baginja. Burung² izvoschiks berteriak². Dari kedjauhan terdengar seperti tjeretjeh burung geredja. Sajangku, perpisahan ini sungguh² tanpa ampun samasekali. Kini perpisahan kita sepuluh kali lebih berat rasanja, tak tertahankan. Dari titik ini angan²ku mulailah. Mengganggu diriku. Trem jang ditarik kuda itu tiba dari sana, mereka mengganti kuda²nja. Aku akan keluar dan melihat² kota ini. O nostalgia! Aku akan

menderanja, menjesahnja, nostalgiaku jg. berang, dengan puisi”.

*

„TULA”.

Wahai, tiada djalan tengah. Seseorang harus pergi pada lontjeng kedua atau mengikuti djalan umum sampai diudjung, sampai dikuburan itu. Dengarkan, dinihari akan tiba ketika aku menjusuri kembali djalan pulang ini, sambil kuperhatikan hal² jang paling ketjil dengan teliti sekali. Tetapi demikianlah, mereka akan memiliki makna jang tak lain berarti siksaaan sempurna.

„Alangkah tjelaka dilahirkan sebagai penjair! Betapa kedjam angan² menjiksa-mu! Matahari — dalam bir. Ia tenggelam sampai dasar botol. Berhadapan denganku semedja adalah seorang ahli pertanian, atau sematjam itulah. Wadjahnja kelabu. Ia aduk kopi dengan tangannya jang hidjau. Ah, sajangku, mereka semua asing disini. Ada seorang- saksi (sang djendral itu), tetapi ia telah pergi. Masih ada seorang lagi, jang tak nampak mata — tetapi mereka takkan bisa menerimanja. Oh, kekonjolan! Mereka pikir mereka hirup matahari bersama susu dari piring ketjil itu. Mereka tak sadar bahwa pada mataharimu, matahari kita, lalat² mereka menempel, pantji² tukang masak berdentam satu sama lain, air leding memantjar riuh sekali dan mata uang rubel berdering njaring diudjung medja marmar, seperti suara² letupan bibir. Aku akan keluar melihat² kota ini. Bagai gambar sadja nampaknja. Ada kereta-kuda, tapi tak banjak berguna. Mereka bilang djaraknja hanya empatpuluh menit djalan-kaki. Aku temukan resep itu: kau benar. Aku tak yakin apakah, besok bisa sampai kesana tepat pada waktunja, aku harus bisa tidur nje-

njak. Besok lusa. Djangan gelisah — tempat hutang uang itu tak menakutkan. Wahai, menulis tak lain berarti menjiksa diri sendiri. Tetapi aku tak kuasa menghentikannya”.

Lima djam berlalu. Sepi samasekali. Tidak mungkin rasanja mengatakan dimana terbentang rumputan, dimana arang-batu. Sebutir bintang berkedip. Tidak ada seorangpun dipompa air. Di-air tergenang ditempat jang betjek air mendjadi gelap. Atasnja bajangan pohon pir gemetar. Ia kedinginan. Tetapi sangat djauh sekali. Ketjuali jang ini, tak ada seorangpun di-djalanan.

Sunji luarbiasa. Lokomotif dan gerbong² terbaring pada tanah, tak bernafas, bagai sekelompok mendung tergantung di langit jang tanpa angin. Seandainya bukan bulan April kilat musim panas pasti sudah bermain. Tetapi langit geisah. Dikedjutkan oleh ketjerahan udara musim semi, bagai dikedjutkan suatu penjakit, langitpun merasa gelisah. Kereta kuda terachir milik djalan kereta Tula mendekat dari kota. Sandaran kursi bersuara keras. Orang terachir jang keluar membawa surat² jang tergantung dikantung badjunja jang besar. Jang lain menudju ke-ruang besar, ke sekelompok ketjil orang² jang samasekali asing itu; ribut makan malam diudjung ruangan. Orang ini tetap dibelakang muka-rumah, mentjari² kotak-pos jang bertjaj hidjau. Tetapi tak mungkin untuk mengatakan dimana akhir rumputan dan dimana tanah arang-batu mulai; dan ketika sepasang kuda letih menjeret batangbesi diatas rumputan, menggaris djedjak, tak ada debu mengepul dan hanya lentera jang tergantung tenang memberi gambaran tentang apa jang tengah terjadi. Dari tenggoro-

kannja langit mendjeritkan suara jang pan djang dan lama, dan kemudian segalanja senjap. Djaub, nun djaub disana, dibalik tjakrawala.

„Tula, tanggal 10 (ditjoret), tanggal 11, djam satu malam. Sajangku, batjalah buku itu. Kau harus membatja Kliuchevsky. Aku sendiri jang menaruhnja dalam kopor pakaian. Aku tak tahu bagaimana memulai. Aku tak mengerti apapun. Betapa asing, betapa menakutkan. Sementara aku menulis padamu, segalanja berdjalan seperti biasa diujung sebelah sana medja ini. Mereka berlagak bagai para djenius, saling me-lempar² kata², melemparkan serbet diatas medja setjara teatral sehabis membersihkan mulut setelah makan. Tetapi aku tak mengatakan siapa mereka itu. Wadjah² jang paling mendjidjikkan dari tata-krama bohemian. (Ditjoret dengan hati² sekali). Suatu kelompok perfilman dari Moskow. Mereka pernah mementaskan Masa² Sulit di Kremlin dan dimana sadja ada tempat.

„Batjalah episode tentang Petr Bolotnikov dalam buku Kliuchevsky itu. (Aku kira episode itu ada disana, tetapi aku sendiri belum pernah membatjanja). Tjerita itu jang membawa mereka ke sungai Upa. Kemudian aku tahu bahwa, tempatnja memang tepat sekali, dan mereka mengam-bil gambarnya dari seberang sungai. Kini abad ke-tudjuhbelas telah didjedjalkan di kopor pakaian dan sisa²nja tinggal diatas medja jang tak keruan. Perempuan² Polandia sungguh mengerikan dan anak² boyar lebih² lagi. Sahabatku sajang, aku sakit. Ini adalah pameran dari ideal² djamman. Uap jang mereka bangkitkan adalah uapku, uap kita semua. Ini adalah bau-busuk dari ke-tidaktahuan dan tingkah-laku-tak-pantas. Ini adalah diriku. Sajangku, aku telah mengirim dua putjuk surat padamu. Aku tak ingat lagi. Inilah daftarnja (ditjoret, tak diganti apa²). Inilah daftarnja: djenius, penjair, ennui, sjair², ketiadaan bakat, petit bourgeois, tragedi, perempuan, ia, aku. Betapa mengerikan melihat kekurangan diri sendiri pada orang² jang tak dikenal. Ini adalah kari-katur dari (dibiarkan tak selesai).“

„Djam dua. Aku bersumpah padamu bahwa kejakinan diwaku lebih besar dari dulu², saatnja akan sampai — tidak, aku akan memberi tahu hal itu padamu nanti. Robek²lah daku, robek²lah daku sampai tjompang-tjamping, malam, bakarlah sampai berabu, bakarlah, bakarlah dengan gemerlapan, bakarlah dengan njala jang men-dijilat², bakarlah kata „swara-batin“ jang terlupakan, jang marah, jang ber-api². (Dibawah kata „swara-batin“ sebuah garis tandas menembus kertas). Menjelalah tengah-malam jang menggila, jg.

lidahnja menjamburkan minjak, jang ter-rang-benderang.

„Tjara menanggapi hidup jang begini telah menjadi kenjataan, dan kini tiada tempat lagi di bumi dimana manusia bisa mengangkat djiwanja dengan api rasa-malu: rasa-malu telah dikuturi air dimana-mana, dan tak bisa terbakar. Kepalsuan serta penghamburan jang katjau-balau. Begitulah maka selama tigapuluh tahun mereka tua dan muda hidup dan mematikan rasa-malu mereka, dan iapun telah berkembang diseluruh djagat ini, diantara jang tak dikenal. Untuk pertama kalinya, untuk pertama kalinya sedjak masa-kanakku, aku binasa (seluruh kalimat ditjoret).“

Ditjoba sekali lagi. Surat ini tidak dikirimkan.

„Bagaimana aku kan menggambarkan-nja padamu? Aku harus memulai dari akhir. Atau aku takkan menulisnja sama-sekali. Dan sekarang biarlah aku bitjara sebagai orang ketiga. Aku pernah menulis padamu tentang seorang jang melewati kantor begasi? Baiklah. Si-penjair, sedjak ini menuliskan namanja diantara tanda-petik — sampai dibakar api neraka —, „penjair itu mengamati dirinja sendiri dalam tingkah laku tak senonol dari para aktor, dalam tontonan mendjidjikkan jang mendakwa saudara²nja dan generasinja. Barangkali ia hanja ber-main² dengan idea. Tidak. Mereka menekankan kejakinannja bahwa identitasnja samasekali tak mengerikan bentuknja. Mereka bangkit dan bergerak kearahnja. „Colleague, bisa kautukar uanku jang tiga rubel ini?“ Ia menjingkirkan kesalahan itu. Bukan hanja aktor² jang bertjukur. Ini duapuluh kopek untuk tiga rubel. Ia menjingkir dari aktor² itu. Tetapi masalahnja tidaklah tergantung pada bibih² jang bertjukur litjin. „Colleague“, kata hantu-sawah itu. Ja. Benar. Ini adalah pernyataan bagi perburuan itu. Sementara itu sesuatu jang baru terdjadi, sesuatu jang sepele namun mempengaruhi segala jang telah terdjadi dan segala jang telah dirasakan dikamar-tunggu itu sampai djam ini.

„Achijnja si'penjair“ itu mengenali orang jang berdjalan sependjang kantor pengiriman barang. Ia pernah melihat wa djah itu sebelumnya. Seseorang dari daerahnja. Ia pernah melihatnja, berulang kali pada suatu hari, pada saat² jang berlainan, pada tempat² jang berlainan. Ketika itu mereka sedang menggandeng kereta api istimewa di Astapovo, sebuah gerbong barang sebagai peti-mati; dan ketika itu sekelompok orang² tak dikenal terpenjar dari stasiun menuju kereta jang berbeda², ribut dan katjau sadja sehabisan seabab tak mengira begitu katjaunja sam-

ngan² rel, dimana empat djalur rel bertemu, terpisah dan bersilang didjalan kembali.

„Disini pertimbangan-sesaat menguasai segala jang telah terdjadi atas diri „penjair“ di kamar-tunggu, bagai pengungkit jang memutar sebuah panggung, dengan tjara begini: ia menjadari bahwa ini adalah Tula, malam ini adalah malam di Tula, malam jang erat hubungannja dengan Tolstoy. Tentu sadja djarum² magnetis mulai menari² disini. Segala jang terdjadi terdjadilah dari hakikat tempat. Ini adalah suatu peristiwa dalam daerah swara-batin, terdjadi pada suatu tempat tertentu. Tak akan ada „penjair“. Ia bersumpah padamu, ia bersumpah padamu bahwa kalau ia menjaksikan Masa² Sulit diputar (jakin kalau film itu dipertunjukkan — adegan² di Upa akan mendjadi-kannja merasa kesepian, ketjuali kalau aktor²nja mendjadi aktor² jang lebih baik, dan setelah sehari penuh mengembara dalam daerah² djiwa, mereka tak akan tetap samasekali tak-tahu dan berlagak, „para pemimpin“ ini.....“

Ketika baris² ini ditulis lampu² minjak ketjil bermuntjulan dari gardu² dan mulai merajapi djalanan. Peluit² mulai terdengar. Djalan kereta-api bangkit. Rantai² jang letjet mendjerit. Truk² dengan diam² meluntjur melewati peron. Mereka telah sedjak tadi lewat, dan djumlahnja begitu banyak sehingga tak mungkin dihitung. Diseberang sana mulai terkumpul sesuatu jang bernafas berat, jang semakin mendekat, jang remang dan mendjadi milik malam. Sebab, dibalik lokomotif, djalan² mulai bersih intji demi intji, malam jang tiba² hadir ditjakrawala peron jang kosong, bajang² sepi jang membentang dari tiang² sinial sampai ke-bintang² — suasana pedusunan jang tenang. Saatpua menguap di bagian belakang kereta-barang, membungkuk² rendah² dibawah dianggut, mendekat dan diam² menghi-lane.

Ketika baris² ini ditulis, mereka sedang menggandeng gerbong² jang menuju Eletz.

Orang jang telah menulis tadi berdjalan menuju peron. Malam terbentang disepanjang swara-batin Rusia jang lembab. Dihiasi benderang lampu². Truk² barang lewat perlahan, terbangkuk² pada rel, melewati mesin² penjaring jang dibawah tenda². Bajang² mengindjaknja, dan uap jang tersobek menulikkannja — uap jang terlepas dari katup melengkung bagai ajam-djantan ketjil². Orang jang sedjak tadi menanti² berdjalan mengitari stasiun. Ia bergerak dibalik depan-gedung.

Takada jang berubah diwilajah swara-

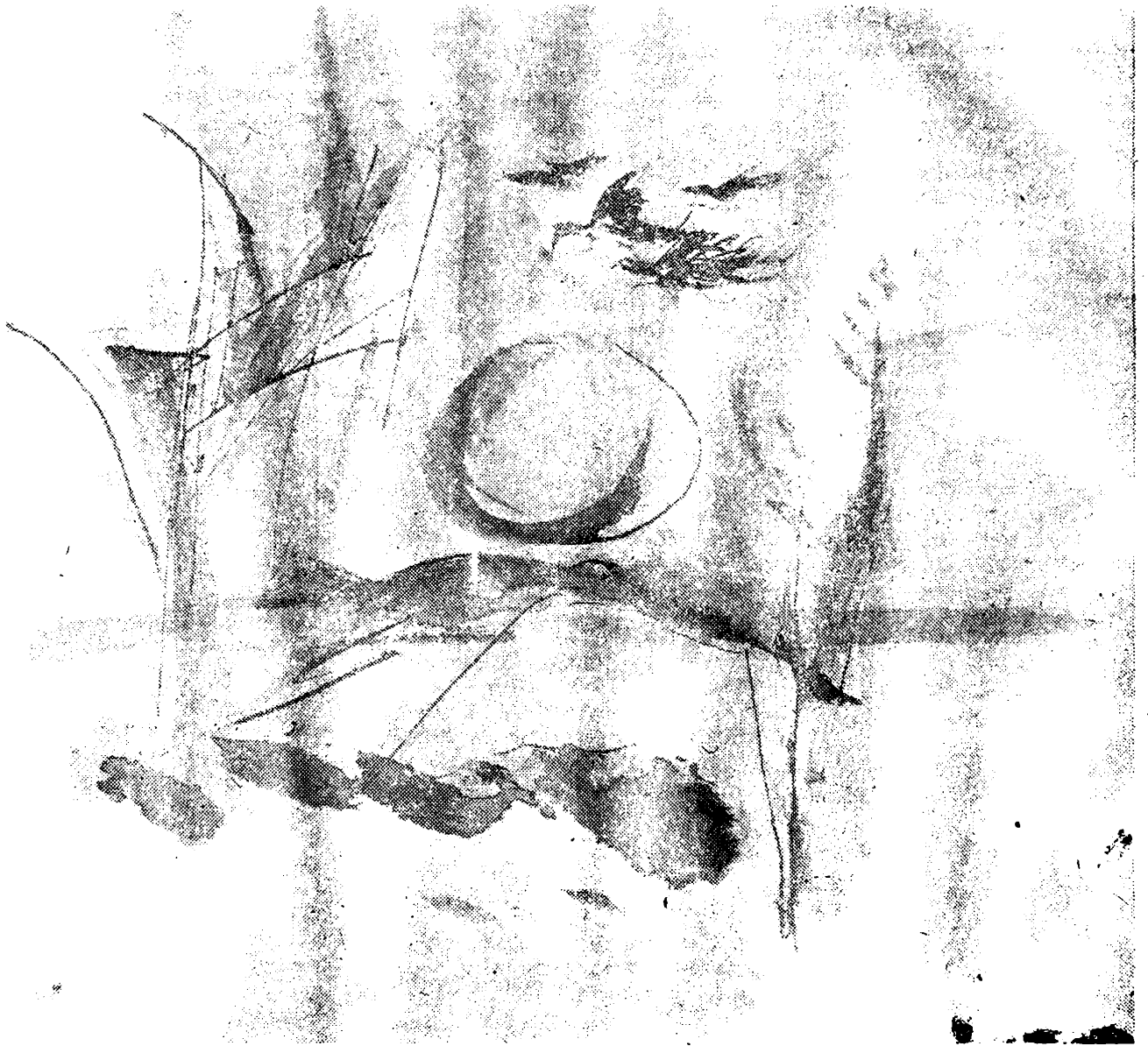
batin sementara baris² ini ditulis. Bau ba-
rang busuk dan lumpur. Nun djauh disa-
na sebatang pohon birch mengertap, dan
selokan nampak seperti anting² jang dja-
tuh. Berkas² tjahaja jang lolos dari ka-
mar-tunggu terdjatuh dilantai, dibawah
bangku². Berkas² tjahaja ini bertarung
satusama-lain. Gemuruh bir, kegilaan dan
bau busuk terdjatuh dibawah bangku² di-
belakangnja. Dan setiap kali djendela² sta

djasmaniah jang sempurna. Tidak dengan
tjara Ibsen, tetapi setjara akustik.

Demikianlah ia berfikir. Dingin men-
djeludjuri tubuhnya. Arah timur mulai ke-
labu, dan diwadjah seluruh swara-batin
djatuhlah embun jang tjepat dan gugup,
masih berwarna suasana malam. Sudah
saatnja memikirkan kartjis. Ajam berko-
kok dan tempat pendjualan kartjispun ter-
djaga.

Segalanja serba aneh.

Situa itu telah mengalami suatu hari ja
sungguh luar biasa. Dengan suatu kesan
duka-nestapa ia tinggalkan padang-rumput
itu ketika ia menjadari bahwa hal itu bu-
kanlah sandiwara tetapi suatu fantasi bi-
asa, dan hanja akan mendjelma sandiwa-
ra kalau nanti dipertundjukkan digedung
bioskop. Ketika pertama kali menjaksikan
orang² boyar melambai²kan tangan mere-



Z A I N I

sion mulai sepi, agak kesana terdengar
suara dengkur. Orang jang tadi menulis
itu berdjalan kesana-kemari. Ia memikir-
kan banjak hal. Ia memikirkan kesenian-
nja sendiri, memikirkan bagaimana tjara-
nja menemukan djalan jang tepat. Ia lupa
kepada siapa ia telah menulis. Ia mem-
bajangkan bahwa segalanja akan mulai
kalau ia selesai mendengarkan dirinja sen-
diri dan kalau djiwanja terisi ketenangan

II

Kemudian situa jang teramat aneh itu
achirnja hanja pergi tidur dikamarnya ja.
indah di Posolskaya. Sementara surat² se-
dang ditulis distasion, kamar ini tergun-
tjang oleh langkahnja jang pelahan, dan
lilin didekat djendela sering menangkap
bisik-bisik jang berulang diputus oleh sepi.
Itu bukan bisik situa, meskipun tiada se-
orangpun disana ketjuali dia dikamar itu.

ka ditepi sungai seberang, dan orang² hi-
tam menuntun orang² jang diikat dengan
tali, melepaskan topi dari kepala mereka
dan memukul²kannja pada djelatang; ke-
tika pertama kali menjaksikan orang² Po-
landia merangkaki tebing dibalik perdu,
dan kapak² mereka jang tak-peka terhadap
matahari dan tak bersuara — orang tua
itu mulai mem-bongkar² naskahnja sendiri.
Tak ada sedjarah sematjam ini. Kemudian

ia sampai pada kesimpulan bahwa hal se-
perti ini terjadi empat atau lima generasi
jang lampau, pada masa Ozerov dan Su-
marokov. Kemudian mereka menunjuk-
kan djuru kamera padanja dan menjebut²
perfilman itu, suatu institusi jang sepenuh
nja ia bentji, mereka mengingatkannja
bahwa dirinja telah tua dan terasing. Ia
pergi, sedih.

Ia berdjalan dalam pakaiannja jang
tua, menjadari bahwa tiada seorangpun di
dunia ini jang memanggilnja Savvushka.
Ini hari libur. Hari berdjemur ditjahaja
matahari, pada benih² bunga matahari jg
terserak ditanah.

Mereka meludahinja dengan suara ren-
dah. Djauh dilangit bola bulan mulai ke-
ropos, dan semakin tjair. Langit terasa
dingin dan mendjauh gaib sekali. Suara
mereka telah diwarnai oleh segala jang te-
lah mereka makan dan minum. Djampur
tjoklat, roti, bir, vodka tertjium bahkan
pada gema suara mereka jang menjusut
diseberang sungai sana. Djalan² berdje-
djat. Gerebak kasar menambah keaneka-
warnaannya pakaian dan wanita².

Rumputan dipadang mengikuti langkah²
orang lewat. Debu berhamburan diudara,
melekat dimata mereka, menjaput dan
memukul² pagar-tanaman, dan melekat
pada pakaian orang² itu. Tongkatnja ba-
gai bagian dari ketabahan tua-bangka. Ia
bersandar pada ketabahan ini, berpandja-
ngan dari simpul urat-sjarafnja ini; terasa
ajeri sjarafnja dan sakit tulang²nja.

*

Sepandjang hari ia dipenuhi perasaan
aneh sebab telah menjaksikan pasar-ma-
lam barang² loak. Ini adalah salah satu
akibat dari sandiwara tersebut. Tak ter-
puaskan kerinduannya terhadap bahasa-ke-
manusiaan duka nestapa. Kehampaan jang
sunji ini bernjanji ditelinga situa.

Sehari penuh ia merasa sakit sebab tak
mendengar sebaris sadjak pun dari tepi
laut.

Dan ketika malam turun ia duduk de-
kat medja, meletakkan kepalanja diantara
tangan²nja dan terkubur dalam pikiran.
Ia sampai pada suatu kejakinan inilah
adjalnja. Gedjolak batin ini samasekali
lain dengan jang pernah ia alami tahun²
lampau, jang pedih namun mengalir de-
ngan teratur. Ia berfikir untuk mengambil
medali² dari almari dan memperingatkan

seseorang, sipenjaga pintu — tak peduli
siapa — namun sementara itu tetap sadja
ia duduk disana, mengharap agar hal itu
bukan apa² dan segera berlalu.

Trem jang ditarik kuda terdengar ber-
kelinting ketika lewat. Trem terakhir jg.
menudju ke stasion.

Setengah djam berlalu. Sebutir bintang
mengertap. Tetapi tiada seorangpun dise-
kitar. Sudah larut. Sebatang lilin menjala,
gemetar. Silhuet rak-buku jang terdiri
dari empat garis jang bergerak², mengge-
lombang naik-turun. Sementara itu dari
tenggorokannja malam mendjeritkan su-
ara jang pandjang. Nun disana. Didjalan
sebuah pintu menutup dengan suara keras
dan orang² mulai bertjakap bersemangat
sekali dengan suara² musim-semi, dimana
tiada seorangpun disekitar, dan hanja tjaja
haja dikamar atas, dan djendela terbuka.

Orang tua itu bangkit. Ia berubah be-
nutuk. Achirnja. Ia mendapatkan sesuatu.
Dirinja sendiri dan gadis itu. Mereka da-
hulu sedang menolongnja. Dan ia lempar
kan dirinja kedepan dengan maksud
membantu saran² jang remang² ini, agar
ia tidak kehilangan keduanya, agar mereka
tidak lenjap, agar ia bisa selalu dekat de-
ngan mereka dan tak pernah terpisah se-
lamanja. Beberapa langkah sadja ia men-
tjapai pintu, matanja setengah terkatup
dan sebelah tangannja melambai² sedang
dagunja disembunikan dibawah tangan jg
lain. Ia teringat. Tiba² ia berdiri tegak
dan undur kebelakang dengan tegas, de-
ngan langkah² asing jang bukan miliknya.
Djelas bahwa ia sedang bermain sandi-
wara.

„O, badai saldju, badai saldju, Lyubov
Petrovna!” djeritnja, dan ia meludah ser-
ta menggumam dalam saputangannja, dan
lagi: „O, badai saldju, Lyubov Petrovna!”
djeritnja, dan kali ini ia samasekali tidak
mulai batuk².

Ia mulai menggerakkan tangannja me-
mukul² udara, seolah baru sadja tiba dari
badai, seolah² ia melepaskan sjaalnja dan
menanggalkan djas-bulunja. Ia menanti
djawaban dari balik penjekat, dan lanta-
ran tak bisa menunggu lebih lama lagi ia
berkata: „Hai, apakah kau tak dirumah,
Lyubov Petrovna?” dan suaranya tetap
aneh, dan ia gemetar kedinginan ketika —
setelah selang duapuluh lima tahun — ia
mendengar suara jang segar dan tertjinta

dari balik penjekat disebelah sama: „Di-
rumaaaahh!” Kemudian sekali lagi, dan
kali ini dengan suara jang persis sama,
dengan tenaga suatu illusi jang bisa me-
nimbulkan kebanggaan teman sedjawat da-
lam situasi jang sama, ia mendjulurkan
tangannja bagai mentjari² kantung-temba-
kau, dan sambil mengangankan mema-
ndang kearah penjekat ia mengutjapkan se-
suatu jang tak-ada hubungannja: „M-m-
m, maaf Lyubov Petrovna — tetapi tidak-
kah Savva Ignatevich dirumah?”

Terlampau. Ia saksikan keduanya. Diri
nja sendiri dan gadis itu. Hisap tanpa su-
ara menjesakkan orang tua itu. Djam²
berlalu. Ia menangis dan mendesah. Ke-
mudian kelengangan jang luar biasa. Dan
sementara orang tua itu gemetar dan ke-
bingungan mengusap wajahnja dan ma-
tanja dengan saputangan, sementara ia
gugup dan melipat saputangannja kembali,
sementara ia menggeleng²kan kepalanja
dan memukul² udara dengan tangannja,
bagai seorang jang tertawa mengikik, ba-
gai seorang jang telah tersumbat nafasnja
dan kemudian terkedjut sebab terjata di
rinja masih utuh dan dihanturkan oleh
pengalamannya — di-rel mereka mulai
menggandengkan gerbong² jang menudju
Eletz.

*

Sedjam penuh lamanja ia simpan masa-
mudanja sendiri dalam airmata, bagai da-
lam semangat; dan ketika berakhir air-
mata itu segalanya tenggelam, lenjap sama
sekali. Iapun seketika itu djuga memutjat,
bagai tersaput debu. Dan kemudian sam-
bil mengeluh iapun pergi tidur, membawa
swara-batinnja jang diusik rasa-dosa.

*

Ia djuga mentjukur tjambangnja, seperti
lajaknja setiap pelaku tjeritera. Seperti
sang pahlawan, iapun mentjari ketenang-
an djasmaniah. Dalam tjerita itu ialah
satu²nja orang jang berhasil mendapat-
kannja, memaksa seorang musafir berbi-
tjara dengan bibir²nja sendiri.

Kereta api bergerak kedjurusan Mos-
kow dan disini matahari merah tua jang
perkasa menjinari segala sesuatu jang ma-
sih mengantuk. Baru sesaat jang lalu ma-
tahari muntjul dari balik bukit dan bang-
kit tinggi² diangkasa. ***

Terdjemahan: Sapardi Djoko Damono

SEBUAH FIRASAT

PUTU WIDJAJA

Saja mendapat firasat bahwa Kadri akan meninggal karena sebuah tembakan. Maksud saja seseorang akan menembaknya sampai mati karena suatu alasan tertentu. Saja tak bisa menentukan kapan pikiran itu timbul dalam benak saja, karena tiba-tiba saja saja sudah dalam keadaan berperasangka. Saja juga tidak tahu betul betapa kedjadian detail itu akan berlangsung. Namun terasa semakin hari semakin yakin juga saja pada kebenaran firasat itu. Ia seolah mendjadi sematjam bajangan dalam pikiran saja, mengikutkan saja kemana saja pergi.

Kadri adalah salah seorang teman baik saja, ketika saja mulai mengindjak masa dewasa. Saja berteman dengan dia sudah hampir sepuluh tahun. Saja kenal betul segala sesuatu tentang dirinya, sebagaimana ia juga mengenal saja, seperti mengenal dirinya saja. Kami sangat kental. Dalam sedjarah persahabatan kami tidak pernah terdjadi selisih yang bersifat fundamental. Kadang memang kami saling agak tersinggung karena beberapa omongan yang tak berarti. Tetapi hal itu sematjam itu selalu saja mempunyai djalan rukunnya kemudian.

Bagi saja, dia adalah orang terbaik jg. kedua yang pernah saja djumpai, setelah Karpo pedagang bensin etjeran langganan saja. Bagi saja dia hampir sebagai seorang malaikat. Ini tak melebihi-lebihkan. Karena kedudukannya dalam susunan keluarga istrinya begitu penting. Keluarga istrinya adalah keluarga feodal yang sial. Keluarga itu mendadak djatuh miskin setelah tanah-tanahnya yang banyak mendjadi milik pemerintah akibat landreform. Kemudian anggautu keluarga itu saling berselesih dan bertengkar, sehingga tak seorang

pun yang tjukup mampu untuk menegakkan kelangsungan hidup keluarga itu dibidang keuangan. Nah, pada saat yang sangat kritis itulah salah seorang dari keluarga itu kawin dengan Kadri. Kadri yang begitu lintjah dan baik. Yang begitu ulet dan banyak pikiran dalam soal menambah penghasilan. Djadi kemudian hampir dapat dikatakan bahwa seluruh keluarga feodal yang sedang djatuh itu menerima makan dari Kadri, sahabat saja.

Kembali kepada soal firasat tadi. Benar pikiran yang gandrung itu mengganggu pikiran saja. Mula saja menganggapnya sebagai suatu pikiran yang lelah. Saja usahakan untuk beristirahat dan menolaknya dengan perhitungan yang rasional. Karena saja sendiri sedjak dari keluarga terdjauh sesungguhnya tak ada yang tergoda oleh kienik. Keluarga saja semuanya modern dan mementingkan logika intelektual dari pada nudjum kuno. Namun karena pikiran itu tak pernah bisa berandjak dan mengotori saja siang malam, saja merasa bahwa saja akan sakit kalau selalu diganggunya.

Pada suatu sore, ketika saja dan Kadri berangkat untuk rekreasi mantjing disebuah kolam pemantjangan, saja katakan isi hati saja kepadanya. Saja memang tak pernah menjembunikan apa kepadanya sebelum itu.

— Kadri — kata saja — Kamu akan mati tertembak. Kadri heran sekali mendengar perkataan saja.

— Apa? — tanyanya dengan heran, misainya bergetar keatas.

— Saja mendapat firasat.

— Firasat apa?

— Kamu akan mati tertembak.

Kadri tertjengang mendengar pendjelasan saja. Ia memandang saja dengan mata yang tjerdik. Sungguh saja kagum mata itu, seperti mata seekor tupai. Dan setelah itu dengan tiba-tiba saja ia tertawa terbahak-bahak. Ia memukul punggung saja dengan penuh semangat.

— Bagus! — teriaknya — Mari kita siapkan peti yang akan kita beli untuk upa tjaranja. Tentu saja yang penuh dengan relief!

Ia tertawa terus sehingga akupun akhirnya ikut tertawa. Ia telah menganggap omonganku sebagai lelutjon yang bagus. Dan aku sendiri setelah memikirkan agak lama akhirnya berpendapat bahwa itu memang tjukup lutju. Rupanya akhir ini aku sedang didjangkiti oleh inspirasi untuk membanjol. Memang menurut silsilah keluargaku, salah seorang kakek pernah dihebohkan sebagai seorang pembanjol panggung.

Untuk sementara maka tenanglah pikiranku. Selama dua tiga hari aku bebas dari siksaan. Aku dengan bebas bisa menghabiskan waktu luang dengan merokok. Dan bila aku menjumbu istriku aku dapat melakukannya dengan lebih sepenuh hati. Kebebasan itu sungguh membahagiakan.

Namun pikiran itu tak lama bisa bebas. Pada suatu hari ketika aku lewat didepan Kantor Polisi untuk suatu keperluan idjin pertundjukan, ketika melihat sebuah bedil, maka akupun terperangkap lagi. Terperangkap lebih dalam lagi. Sampai urusan idjin tersebut terpaksa kuserahkan kepada orang lain. Sebab kini aku bukan saja pertjaja tetapi yakin bahwa sahabatku Kadri akan mati tertembak. Ini sungguh suatu pikiran yang mentjemaskan.

Sebagai sahabat karibnja, aku sudah se-jogjanja merasa kuatir terhadap kesehatannja, apalagi kehidupannja. Bajangkan sadja, seandainya malaikat itu tiba² mati, apa jang akan terjdjadi kepada istrinja, kepada anak²nja, kepada keluarga feodal jang dihidupinja itu? Ini ruwet. dah karenanja aku mendjadi duka.

— Kau murung seperti burung hantu,
— kata istriku suatu kali ditempat tidur
— Kenapa mukamu selalu masam sadja sekarang?

Terhadapnja, betapapun aku mentjintai nja, aku tak bisa berterus terang. Aku tak begitu pertjaja kepada kepandaiannja menjimpan rahasia. Aku takut kalau ia ngobrol dan firasatku itu akan mengatjaukan orang. Kukatakan sadja kepadanja gigiku bengkak sariawan, tidak maksudku, berlobang.

Setjara malu dan iseng² pada suatu kali kukatakan kembali hal itu kepada Kadri. Waktu itu kami sedang berdjalan sepanjang trotoir.

— Berhati-hatilah kau — kataku.

— Berhati-hati — djawabnja — Memang, tapi aku tak suka kalau urusan ban mobil ini terlalu lambat djalannja. Aku dengan bulan depan sudah.....

— Bukan itu.

— Lalu apa?

— Kesehatanmu.

— Ah kau, bagaimana kau bisa pertjaja kepada istriku, itu hanja dalih agar aku tak rewel soal makan. Bagaimana mungkin aku kena tekanan darah tinggi.

— Oh, bukan itu Kadri, bukan. Firasatku itu, kau ingat.

— Firasat, apa itu?

— Aku mendapat firasat kau dalam ba haja. Kau akan mati tertembak.

Kadri tiba² berhenti bijara, ia menatapku lama². Mukanja tampak mendjadi tua. Aku dipandangnja sebagai aku seorang badut sirkus. Kemudian ia menarik langkahnja, berbelok meninggalkan aku.

— Kamu sudah gila! — desisnja sambil pergi.

Aku sendiri mendjadi terpaku ditinggalkan begitu. Ia tentu marah atau tersinggung. Aku memanggilnja, tetapi ia tak mau menoleh. Aku djadi merasa berdosa dan menjesal. Kadri satu²nja sahabatku, orang terbaik jang kedua dalam hidupku, kenapa kusakiti hatinja.

Tetapi dua hari kemudian kami saling maaf-memaafkan. Aku mengaku bahwa aku hanja bermaksud membuat lelutjon, sebab kulihat hari terik sekali. Dan dia sendiri mengaku bahwa pikirannja sangat terpengaruh perkara ban mobil jang sedang mendjadi objeknja. Dengan lain perkataan, seperti biasanja persahabatan kami lantjar terus. Kental dan mesra.

Setelah itu aku tak berani lagi mengutik-utik soal- firasat itu kepadanja. Aku tak berani. Kupendam sendiri. Kuderita sendiri. Biarlah, kalau memang perlu, aku sahabatnja, aku harus menderita. Firasat itu tumbuh sebagai baji mendjadi dewasa. Dan setelah dewasa ia tambah mengobrak-abrik perasaanku. Kini bukan sadja aku yakin bahwa Kadri akan tertembak mati, tapi jang sangat mengerikan ialah bahwa aku kadang² pertjaja sekali bahwa saat ini atau saat itu kematian itu akan terlaksana. Ini sangat menggelisahkan.

Demi tjintaku kepada Kadri, maka aku pun mulailah selalu mentjoba melindungi nja. Kemana sadja ia pergi, kalau sempat aku selalu mendampinginja. Terutama kalau itu adalah tempat² dimana sebuah sendjata bisa ditudjukan kepadanja.

Pada suatu pagi aku tiba² tersentak dari tidurku karena merasa sangat kritis keadaannja. Seolah terngiang-ngiang dilingaku peringatan bahwa kinilah saatnja, kinilah. Aku hampir pingsan menderita perasaan itu. Maka seketika itu djuga aku berangkat ketempat Kadri. Kuketok rumahnja. Kugedor kamar tidurnja. Dan aku mendjadi lega sekali bahwa ia selamat. Ia sedang enak² mandi paca saat itu.

Ketika jang lain aku pernah malam² melontjat dari tidurku, karena seolah-letusan sebuah senapan menjambar telingaku. Aku menjambar pakaianku dan lari kerumah Kadri. Aku hampir menangis, karena yakin betul ia telah tertembak. Apalagi kemudian ternyata ia tidak ada dirumahnja. Tidak seorang pun jang mengetahui dimana ia berada. Dan aku menangis betul² Aku tjari dia ditempat-tempat dimana ia biasanya berada. Aku seperti orang gila. Hampir aku pergi ketempat polisi. Tiba² kudjumpai ia sedang ngobrol disebuah warung. Aku langsung mendekat dan memeluknja. Kadri terkedjut sekaji, tapi aku tak perduli. Aku dju ga tak perduli apa ia menganggapku sakit atau sedang membuat lelutjon.

Ketika jang lain lagi tiba² aku tjemas ketika Kadri djatuh sakit. Ia terserang demam keras. Ia mengigau. Ia sangat menguatirkan. Semua jang melihatnja kuatir pada saat itu. Istrinja sudah menangis tak karuan dan seluruh keluarga feodal itu berdoa mati²an menentang takdir. Serta aku sendiri terhenjak disudut kamar tak berdaja menjaksikan keadaan itu. Aku kuatir sekali kalau Kadri mati karena sakit. Aku kuatir sekali. Aku berdoa dengan jiwa ragaku agar ia tak mati.

Dan ketika ternyata kemudian ia tidak mati, akulah jang paling bahagia melihatnja. Kumandjatkan ia sebagai anak ketjil. Sebagai dewa dan sebagai diriku sendiri.

Ia Kadri, sahabatku tertjinta tidak akan mati. Dan diam² aku bersjukur bahwa ia tidak mati karena sakit. Setjara berolok-olok ia menepuk punggungku ketika kami sudah dapat memantjing lagi.

— Ha, bagaimana aku mungkin akan mati karena sakit, kawan, bukankah kau telah berfirasat bahwa aku akan mati tertembak?

Aku bukan main tertjengang mendingar katanja. Tali pantjingu terlepas karena terkedjut. Sedang ia hanja tertawa terbahak².

— Kau, kau gila! — kataku.

Ia tak mendjawab tetapi tertawa semakin keras. Aku mendjadi tersinggung sekali. Dan diluar kekuasaanku maka akupun marah.

— Kamu gila! Kamu gila!

Aku melemparkan pantjing itu. Aku pulang dengan sangat marah tanpa memperdulikannja. Dan setelah itu aku sakit keras.

Sungguhpun pertengkaran kami sudah lunir, namun sakitku tetap tak sembuh. Bukan sakit badan, tapi sakit rohani. Perkataan²nja malam itu tak bisa hilang dari telingaku. Itu bagiku kebenaran jang menjiksa. Dan akibatnja aku bertambah jakin lagi. Lalu tibalah kedjadian itu.

Pada suatu malam aku menginap dirumahnja. Ia membudjukku bahwa aku tampak olehnja sakit karena itu ia ingin menolong. Ia bilang ia tahu betul sakitku, meskipun aku tak pertjaja. Ia bilang pula ia sanggup menjembuhkan sakitku. Meski pun seribu kali tak pertjaja, demi kasihku padanja akupun mengikuti kehendaknja. Aku menginap disana.

Aku tidur dalam kamarnja jang tenang. Mendengarkan musik dan melihat akuarium. Pikiranku mendjadi sedjuk dan tjepat pulas. Namun karena aku mimpi buruk aku mendjadi bangun. Rasanja aku melihat beribu-ribu senapan berbunji terudju kepada Kadri. Aku terbangun dengan peluh bertjutjuran. Kepalaku sakit sekali. Serta rohaniku mendjerit.

Alangkah terkedjutku ketika aku mengetahui bahwa disampingku telah ada seputjuk senapan. Seputjuk senapan jang siap ditembakkan. Aku terhenjak melihat senapan itu. Kupikir ini mungkin keteledoran Kadri. Ia memang baru mendapat pindjam sebuah senapan untuk berburu. Ataupun ini akal Kadri. Aku lama berfikir. Kemudian tanpa kusadari aku meraih senapan itu. Aku memegang senapan itu. Aku rasa itulah jang sering muntjul dalam impianku.

Lalu kuingat pintu perlahan-lahan terbuka. Aku terkedjut. Kulihat wajah Kadri muntjul dipintu. Ia tenang sekali.



SUKAMTO

Ia tersenjum padaku. Ia tampak tjinta se kali kepadaku. Ia menggerakkan mulutnja, tapi aku tak mendengar suaranya. Seperti ada suatu tenaga gaib mengangkat tangan ku. Firasatku itu, ia telah mengangkat tanganku, ia telah menggerakkan djari²ku.

Ia telah hidup dan merasuki sukma ku, ia telah membiusku, ia telah menukarku, ia telah merampok kesadaranku.

Demi Tuhan aku bersumpah, tak ada alasan apapun jang memungkinkan aku

melakukan itu. Aku tidak sadar. Tidak. Dan kamu tidak pernah ada jang memper tjajakan. Memberikan aku mengatakan jang sebenarnja. Firasat itulah, firasat itulah jang telah..... telah melakukan semuanya. ***

MANGGUT² SEMATJAM INI BIASA KAH?

BUDI DARMA

Air conditioning dipasang. Udara sejuk menjerang ruangan indah itu. Lampu terang. Dekorasi menjedapkan mata. Medja² mengkilat. Semua sudah diatur oleh pelajan. Tamu² penting akan segera datang. Rapat penting akan diselenggarakan. Istilah populernja, briefing.

Tamu berdatangan satu². Dipersilahkan duduk pada kursi masing². Semua mengagumi suasana yang indah dalam ruangan megah itu. Hanja kursi² Bapak² yang terletak dideretan depan belum terisi. Biasa. Bapak² biasa kerdja banjak. Kerdja keras. Maklum kalau datang terlambat.

Biasa. Biasa. Biasa.

Setelah djam karet molor², satu persatu Bapak² itu datang. Seolah mereka telah terbiasa oleh klise yang biasa diutjapkan: Maaf terlambat. Repot. Banjak kerdja. Ngurus ini. Ngurus itu. Ada tamu penting.

Dan sebagian besar yang hadir, itu orang² yang tidak termasuk Bapak², djuga rupanja telah terbiasa mendengar klise sematjam itu. Mereka manggut². Mereka maklum memang Bapak² selalu sibuk. Selalu banjak kerdja. Selalu banjak urusan. Selalu ada tamu² penting. Mereka manggut². Biasa. Biasa. Biasa.

Setelah lengkap semua, protokol membuka suara:

— Jang terhormat Bapak Kepala Perhubungan, Jang terhormat Bapak Kepala Pariwisata, Jang terhormat Bapak Kepala Radio, Jang terhormat Bapak Kepala Tourists Kompor Company, dan saudara² tjalon guides.

Saja utjapkan terimakasih banjak atas kehadiran Bapak² dan Saudara². Pertemuan briefing ini segera kita mulai. Tapi kalau ada hal² yang kurang menjenangkan dalam penjelenggaraan kami, kami mo-

hon maaf se-besar²nja. Pemberitahuan kepada kami bahwa malam ini akan diadakan briefing datangnya terlalu mendadak. Amat sempit waktunya untuk mengadakan persiapan yang se-baik²nja. Akan tetapi karena kami sudah terbiasa dengan pekerdjaan begini, maka kamipun sekarang agaknja dapat mengadakan pertemuan yang, jah, katakanlah, sempurna. Seandainya protokol untuk briefing ini tidak diserahkan kepada kami, mungkin briefing ini akan matjet.

Per-tama², kami mohon Bapak Trunodjojo, B.A. Kepala Tourists Kompor Company untuk memberikan sambutan pertama. Kami mohon yang singkat sadja. Sebab pendjelasan lebih landjut dapat disambung nanti.

Trunodjojo, B.A. mendeheh beberapa kali. Dasi di-pegang²nja. Keringat didahi di-usap²nja:

— Jang terhormat Bapak Kepala Perhubungan, Jang terhormat Bapak Kepala Pariwisata, Jang terhormat Bapak Kepala Radio, dan saudara² tjalon guides.

Saja utjapkan terimakasih atas kehadiran Bapak² dan saudara². Kepada Bapak Residen yang telah memindjamkan ruangan ini djuga saja utjapkan terimakasih.

Begini, saudara². Seperti saudara² ketahu kami sudah memilih saudara² untuk menjadi tjalon guides. Untuk pertama kali ini, daerah kita mendapat kehormatan untuk dikunjungi tourists. Ja, baru pertama kali inilah. Kedatangan tourists ini adalah berkat restu Bapak² yang semuanya hadir disini sekarang. Tapi djuga berkat keuletan saja untuk membuat propaganda² mengenai daerah kita ini yang saja lakukan baik didalam negeri maupun luar negeri. Khusus untuk membuat pro-

paganda mengenai daerah ini saja sudah menghubungi Jang Mulia Bapak Menteri Pariwisata di Ibu Kota. Beliau me-mudji² saja, karena menurut Beliau, usaha saja ini adalah usaha yang amat baik. Saja sudah direstui oleh Beliau. Kemudian per-djanaan² keluar negeripun telah saja ada kan. Semua orang menjambut propaganda saja ini dengan penuh antusiasme. Tapi mengenai pengalaman² saja diluar negeri akan saja tjeritakan nanti sadja. Pengalaman² ini sangat penting untuk pegangan para guides.

Kedatangan tourists ini berarti penanaman devisa bagi negeri kita. Maka dengarlah baik² semua wedjangan Bapak² ini nanti. Tjatatlah baik². Tjamkanlah baik². Ingatlah baik² Kalau kita menerima tourists dengan baik, negara kitapun akan punya nama baik. Maka, perhatikanlah wedjangan Bapak² ini.

Bapak² manggut². Sebagian besar tjalon guides manggut². Protokol mempersilahkan Bapak Kepala Pariwisata untuk menjambut. Beliau berdiri. Dipandanginja para hadirin dengan muka yang gagah. Angkat bitjara:

— Saudara² tjalon guides. Sajang waktu yang tersedia bagi saja untuk memberikan briefing ini pendek sekali. Seandainya ada waktu tjukup, saudara² pasti saja tjoramahi. Tapi berhubung waktunya singkat, saja akan uraikan garis² besarnya sadja.

Mendjadi guides berarti menjadi wakil negara. Saudara² nanti akan mengikuti terus para tourists ini. Dari saudara² lah mereka melihat kepribadian bangsa kita. Makanja saudara harus hati². Harus selalu mentjerminkan kepribadian bangsa. Harus djudjur.

Mungkin utjapan saja ini tidak djelas kalau tidak saja tambah dengan pengalaman² saja. Saja sudah mendjeladjah sembilan negara.

Sebagian besar hadirin manggut², Bang ga, karena jang memidato² sudah pernah keliling sembilan negara. Agaknja Bapak Trunodjojo, B.A. kalah pengalaman.

— Saja pergi atas tanggungan negara. Ini berarti saja orang penting. Memang sekarang banyak orang pergi keluar negeri atas biasa sendiri. Tapi saja lain. Saja pergi dibiajai negara. Berarti saja orang pilihan.

Dengarlah baik². Ini pengalaman saja dinegeri Tjelana Kolor. Saja datang kesana mengepalai misi negara kita untuk mengadakan observasi pada pabrik kelereng. Saja disambut dengan baik. Seorang guide tjantik djelita disediakan khusus untuk saja. Saja diantarkan ke-mana². Dia tahu siapa saja. Waktu itu saja mendjadi Kepala Projek Penelitian Kemungkinan Pendirian Pabrik Kelereng. Maka saja dihormati, karena dia tahu saja orang penting dinegara kita ini. Ke-mana² diantarkan-nya saja. Segala permintaan saja jang ber-ada didalam garis² kesopanan, dia lajani dengan ramah tamah. Karena itu saudara² saja minta untuk berbuat persis seperti dia. Meskipun para tourists jang akan saudara² hadapi nanti tidak sepenting kedudukan saja ketika keluar negeri dulu, saudara² harus memperlakukan mereka seperti orang² penting. Buatlah hati mereka senang. Segala permintaannya jang berada pada garis² kesopanan sedapat mungkin harus dilajani.

Sebagian besar hadirin manggut². Kepala Pariwisata kelihatan senang sambutan-nya di-anggut²-i hadirin. Disambungja :

— Ini pengalaman lainnya. Waktu itu saja memimpin Misi Panitia Perentjana Kemungkinan Pendirian Pabrik Batu Bata. Projek jang saja pimpin dulu bangkrut, berkat rongrongan kaum kontra revolusioner. Maka oleh Pemerintah jang telah mengetahui prestasi kerja saja, saja dipindah pada projek baru itu.

Maka berangkatlah saja kenegeri lain. Seperti saudara² ketahui, negara Kantjut Kolor adalah negara produksi batu bata terbesar dibilangan tujuh planit.

Saja djuga mendapat guide jang baik. Orangnja manis. Montok. Untuk menjingkat waktu, baiklah saja tjeritakan garis besarnya saja. Seandainya waktu tidak terbatas, saja sanggup mentjeramahi saudara² paling sedikit tiga djam lamanya. Mungkin dalam kesempatan lain waktu para guides akan saja upgrade, karena saja sekarang telah dipandang mampu oleh Pemerintah mengenai soal perguide-an. Bukankah saja Kepala Pariwisata ?

Begini : Saja pentjandj kopi. Tanpa kopi badan lemes. Tanpa kopi tidak bisa kerja. Tanpa kopi tidak bisa kebelakang. Pagi itu saja minta sama guide saja untuk disediakan kopi. Dia tidak mau memberi. Saja minta lagi. Dia tidak mau memberi lagi. Lantas guide itu menerangkan : Pak, kopi bukan produksi negeri kami. Karena itu kami tidak akan memberi kopi sama Bapak. Kami akan memberi produksi kami sendiri. Kami akan beri air saja. Air adalah produksi kami terbesar sesudah batu bata. Mintalah air untuk apa saja, pasti Bapak kami kasih. Kalau Bapak mau mereudam diri dalam airpun, air itu kami sediakan.

Inilah kata² mutiara jang saja dapatkan dari guide saja. Dia membanggakan kepribadian negaranya. Begitu djuga nanti saudara² harus membanggakan kepribadian negara kita.

Pengalaman² penting lainnya ditjeritakan. Dan sebagian besar hadirin manggut². Dan beliau senang.

Sekarang, waktunya Bapak² lain memberikan sambutan. Bapak² pun memberi sambutan. Semua berkisar pada thema, bahwa kita harus menundukkan kepribadian kita. Dan semuanya diberi ilustrasi berdasarkan pengalaman² beliau² diluar negeri, dengan „saja” sebagai pelaku utamanya.

Sesudah semua Bapak² menjambut, Kepala Tourists Kompok Company angkat bitjara :

— Demikianlah tadi wedjangan Bapak². Hendaknja saudara² tjamkan betul². Nanti akan saja beri pendjelasan lengkap mengenai pelaksanaan tehnik penerimaan para tourists ini. Semua akan saja djelaskan sampai mendekati. Misalnja mengenai atjara kuda lumping untuk menarik para tourists. Dan atjara balap kutjing. Atjara balap andjing. Atjara balap kambing. Ja, atjara balap kambing nanti akan mendjadi salah satu atjara jang paling menarik. Untuk ini saja telah khusus mendatangkan saudara Gondodiwirjo, B.A., expert balap kambing.

Tapi pendjelasan² saja nanti akan makan waktu banyak. Karena Bapak² disini ada atjara lain, maka pendjelasan² itu akan saja berikan setelah Bapak² ini meninggalkan ruangan.

Seorang Bapak berdiri : — Ja, sebetulnja kami ingin mengikuti atjara briefing ini sampai selesai. Tapi karena kami ada tugas² penting lainnya, kami terpaksa meninggalkan briefing ini.

Hadirin manggut². Baru saja Bapak² akan berdiri meninggalkan kursi masing², untuk menghadiri atjara² penting lainnya, seorang tjalon guide mengangkat tanganja :

— Apakah kami bisa bertanja ?

Bapak² duduk lagi. Penanja itu melanjutkan pemitjaraannya :

— Kalau saja tidak salah tangkap, Bapak Trunodjojo (jang bersangkutan mendjadi merah mukanja, karena penanja lupa menjebutkan B.A.-nja) tadi mengemukakan bahwa Beliau sudah bertemu dengan Jang Mulia Bapak Menteri Pariwisata di Ibu Kota. Malahan di-pudji² segala. Malahan dikasih restu segala.

Penanja ber-dehem², kemudian dilanjutkannya pemitjaraannya :

— Begini, Bapak. Meskipun saja ini djelek, tapi sopir Jang Mulia Menteri Pariwisata di Ibu Kota itu adalah kakak ipar saja. Namanja Min Kebo. Ketika saja datang ke Ibu Kota beberapa waktu jang lalu, Min Kebo bertjerita bahwa Bapak Trunodjojo (sekali lagi jang bersangkutan wadjahnja djadi merah padam) berusaha hendak menemui Jang Mulia Menteri. Tapi kebetulan Jang Mulia sedang sibuk. Maka bundel² itu Bapak sampaikan kepada Min Kebo.

— Nanti saja djelaskan, potong Bapak Trunodjojo dengan tjekatan. Sekarang Bapak² ini akan meninggalkan ruangan.

— Baiklah kalau akan dijawab nanti. Tapi sekarang ada pertanjaan lainnya jang mungkin ada baiknja kalau didengarkan oleh Bapak² ini. — Dia ber-dehem². Dilanjutkannya :

— Kalau tidak salah tangkap, salah seorang Bapak tadi mengemukakan bahwa kalau ada permintaan² didalam garis kesopanan harus dilajani dengan baik. Apakah hal ini berarti ada perbuatan wa kil² kita diluar negeri — tapi bukan Bapak², lho — jang minta berbuat diluar garis² kesopanan ? Sekali lagi maksud saja bukan Bapak². Sebab Bapak² mungkin orang jang sopan². Tapi mungkin itu orang² jang kontra revolusioner.

Bapak² manggut².

— Ja, ja, jaahhh.....

Sipenanja terus mengotjeh :

— Begini, Bapak². Kalau begitu saja punja usul. Seperti tadi dikemukakan, balap kambing adalah kepribadian kita. Ini kepribadian jang tradisionil. Maksud saja jang turun temurun. Bagaimana kalau saja usulkan menjuguhkan sesuatu jang baru ? Sesuatu jang pada masa mutakhir ini mendjadi kepribadian modern kita ?

Hadirin ber-desis², ber-tanja² apakah gerakan kepribadian baru itu. Dengan tidak memperhatikan keadaan sekelilingnja lagi, sipenanja melanjutkan pemitjaraannya :

— Begini. Tadi ada balap matjam². Tapi belum ada satu tontonan baru buat tamu² asing nanti. Jaitu tontonan balap (Bersambung hal. 253)

PERTIMBANGAN

ARSWENDO ATMOWILOTO

Kuku ibu djariku kugigit, meski kebi-
saanku jang sebenarna menghirup teh
hangat kental. Dan teh kesukaanku itu,
sedang berada dihadapanku sekarang. Se-
bentar, sebelum seluruhnja mendjadi ber-
larut-larut, dan tjeritaku ini mendjadi ka-
tjau, aku ingin menjingkatkan sadja. Soal-
nja djika tidak kusadari demikian, halnja
mendjadi pandjang tanpa tentu. Aku tidak
bisa melupakan diriku sendiri, dan dengan
sendirinja tjerita jang akan kutjeritakan
ini menjangkut diriku. Aku selalu memu-
lai tentang hal diriku, sebelum mentjerita-
kan halku. Itulah sebabnja, maka permu-
laan dariku selalu pandjang, dan, ah, ku-
kira kalimat ini sudah terlalu pandjang!
Aku mengeluh!

Kumulai sadja: dari mana? Dari sini:
aku mendjadi redaktur, suatu madjalah
paling sastra. Setahun jang lalu aku men-
djabat pangkat ini, dengan rendah hati aku
menerima. Kadang aku masih sedikit
bingung dengan urusan jang melingkupi.
Jang kuhadapi ini: selain teh hangat ken-
tal jang sudah kusinggung dua kali itu,
adalah sebuah naskah. Naskah jang diki-
rimkan entah kapan, tanpa tanggal, dan
tjap posnja tidak saja batja, dan kini ber-
ada dimedja saja untuk saja pertimbang-
kan apakah ini berhak dimuat atau tidak.
Djudulnja: „studi tentang tjinta kasih da-
lam bentuk tjerita pendek dan sadjak”!

Pengarangnja menjertakan, bagian ma-
ma jang lebih kena kepada sasaran, bagian
jang ditjeritakan dengan sadjak atau da-
lam bentuk tjerita pendek. Isinja jang da-
pat saja tangkap keadaan masa remadja
dewasa ini dalam menghadapi perkemba-
ngan.

Tentu sadja saja tidak berkeberatan un-
tuk memuatnja djika sadja ininja sesuai

dengan madjalah jang saja asuh. Soalnja
bukan semudah itu. Setahun jang lalu
saja didatangi seorang pengusaha, memini-
ta saja mendjadi seorang redaktur.

„Tunggu dulu, sobat. Benar benarkah
maksud saudara itu?”

„Mengapa tidak?”

„Mengapa anda menunduk saja?” Saja
telah merendahkan diri, dalam hal ini.

„Saja mendengar saudara memenangkan
hadiah sastra untuk tahun ini dalam ben-
tuk novel, roman, sadjak, dan tjerita pen-
dek sekali gus. Saja ingin memajukan
kesusastraan negeri ini. Saudaralah jang
patut untuk memegangnja?”

Achirnja karena desakannja tidak dapat
saja hindari, lagi pula saja djuga membu-
tuhkan mass media, saja menerimanja de-
ngan sarat, itu harus benar-benar sastra,
karena saja memenangkan hadiah sastra
ini tidak dengan main-main atau sema-
tjam membeli lotre sadja. Perdjudjian
itu ditandatangan, dibawah seorang pe-
ngatjara jang terkenal.

Pengusaha ini, sobatku jang paling baik,
mengerti bahwa saja sangat kena sekali
dengan djabatan ini. Saja selain menda-
pat kedjuaraan dalam mengarang, djuga
saja mendapat pudjian, karena dalam nas-
kah saja paling bersih, serta tidak pernah
keliru menulis hurup atau tanda batja.
Sajalah pengarang pertama untuk itu.

Dan begitu madjalah paling sastra ke-
luar nomor pertamanya, sobatku ini me-
ngetengahkan novel bersambungnja. Saja
sampai geleng-geleng. Hebat sekali tjerita
nja, persis tjerita wayang, hanja nama-
nanya jang berlainan, tapi keseluruhan-
nja sama.

Hebat!

Dugaan saja tepat. Sahabat jang pernah

mengenal dan saja kenal, seluruhnja jang
sudah mendapat predikat sastrawan atau
belum, ramai-ramai mengirimkan tulisan-
nja. Ada jang dalam surat pengantarja
mengatakan ini itu, dan rata-rata menga-
takan bahwa berat naskah itu sekitar tiga
perempat kilo. Saja senang dengan kera-
djinan tangan sahabat-sahabat saja.

Tapi jang mendjengkelkan adalah tuli-
san-tulisan jang belum saja kenal djari
mereka. Selama saja beladjar, sebelum
memenangkan hadiah sastra, bertahun-
tahun, tidak pernah saja mendapati nama
mereka. Tapi mereka^a ini, terus mengirim-
kan dan saja sangat merasa kasihan. Me-
reka^a ini tak tahu apa jang mereka ker-
djakan.

Seperti jang saja terima kali ini. Me-
reka ini hanja sok gagah, dan berlagak
dengan kepala besar. Mereka membang-
gakan diri djika tulisannja saja muat.
Dan mereka mengatakan, meski saja ti-
dak mendengar sendiri, nama mereka su-
dah sedjadjar dengan nama saja. Saja ha-
rus menangis dan mengelus dada.

Sikap sombong ini jang tidak saja se-
nangi.

Mereka seolah, atau sesungguhnya, me-
nulis tanpa memakai pikirannja. Hanja
satu keinginan belaka. Mentjari kertas,
dan menulis. Tanpa rantjangan, tanpa
konsepsi, bahkan seorang muda jang me-
njerahkan kemari, saja tanja apa isi tje-
ritanja, sudah lupa, bahkan nama-nama
pelakunja lupa! Apakah ini tidak kurang
adjar? Mereka bahkan tidak mengerti
mengapa tjerita pendeknja bisa sampai se-
kian halaman, dan mengapa sadjaknja
terlalu pendek.

Ada djuga kesukaran jang lain. Madja-
lah paling sastra ini mengalami masa su-

sat. Pembelinja tertentu. Sahabat saja, dan mereka, karena sama-sama sastrawan, tidak membajar. Pembeli biasa, tidak mengerti. Mereka masih terlalu primitip, maafkan djika kalimat saja agak kasar, tapi saja periu menjinggung kedangkalan pikiran mereka. Mereka belum bisa menangkap sebuah tjerita jang senada dengan Mahabarata. Pada hal saja dan sahabat² semuanya, hanja mengganti nama² manusia dan nama² tempat.

Itulah achirnja. Madjalah jang saja asuh mengalami kemunduran. Saja adakan sidang dengan sobat pengusaha, dan mengundang jang lain² staf pembantu.

„Usul“. Seru seseorang. „Madjalah ini diberi teka-teki, sematjam teka-teki silang“.

Saja hampir melontjatkan gigi emas saja sewaktu berteriak. „Maaf, tapi saudara bukan dari kalangan sastra barangkali. Usul saudara saja tolak mentah“.

„Bagaimana kalau diberi ruang lagu? Itu ruang muda-mudi, ruang patjaran“.

„Itu menjebalkan!“ Aku menindju mendja perlahan.

„Kita tak pernah memuat tjerita bersambung“.

„Saudara keliru“. Sambungku tjepat. Segera kukatakan tentang tjerita bersambung sobat pengusahaku.

„Saja keliru. Maksud saja memberikan tjerita bersambung. Tjerita silat matjam Chin Yung dari Hongkong“.

Aku hendak muntah. Untung sobatku tjepat² memberikan pil penenang. Sidang dilandjutkan esok harinja.

Saja jang mulai angkat bitjara.

„Bahkan saja menolak iklan² jang bertentangan dengan sastra kita. Ini hendaknya mendjadi ukuran pembeding. Biar tidak bitjara setjara ngawur sadja“.

„Saudara jang terhormat djangan tjepat² marah. Sabarlah, kami diundang

untuk memberi saran tentang pengertian masjarakat kepada madjalah ini. Itu jang tadi saja usulkan. Djadi kalau belum² kita dimaki“.

„Sudahlah. Sajalah jang berhak menentukan“.

Achirnja mereka menjetudju, saja jang menentukan, setelah mereka melihat tanda penghargaan jang saja terima. Saja djajarkan dimedja, dan mereka meneliti, sampai dengan waktu makan.

„Bagaimana kalau selain sadjak djuga diisi ruang ramalan. Achir² ini masjarakat kita kerandjangan segala matjam perjudjian. Kita bisa mengusahakan. Saja mempunyai kenalan ahli sekali. Ramalan tentang angka-angka“.

„Saudara menutup bitjara sadja“.

Tapi sebenarnya, usulnja telah menimbulkan ilham bagi saja. Kemudian ruangan madjalah memuat karangan saja. Isi-



nja hampir seperti ramalan, tapi tentang masa depan bangsaku. Tentang pembangunan yang mengena kearah sasaran, tentang kemengertian mereka dengan pemikiran ahli² sastra, dan presiden²nya seorang ahli sastra, yang tulisannya telah dibatja oleh tiap rakjat. Saja garap dengan hati², setiap kemungkinan dalam rantjangan itu yang mungkin timbul. Tentang pemberontakan kaum kiri kanan yang dapat dilumpuhkan dengan sadjak seorang ahli.

Saja umpamakan dengan menanam hup² dan timbul padi serta gandum dan kapas.

Berkat ketekunan saja, untuk memper-

lihatkan ini saja benar² telah mengorbankan isteri dan ibu saja, saja terus menulis sewaktu menerima kabar mereka meninggal, achirnya, madjalah yang saja asuh menjadi tenar sekali. Masyarakat menjari-tjari.

Tjita² saja terkabul. Apapun urusan dunia ini, bagaimanapun terdjadinja, madjalah paling sastra ini harus terus terbit. Dengan tulisan yang semakin padat. Kami semua menggantungkan mati hidup dan nama baik padanja! Saja tak ingin madjalah paling sastra ini menjadi madjalah yang konjol, dimana nama² yang baru sekali itu hadir dipasangkan.

Itu terlalu menjinggung!

Mereka harus merasa dulu, bagaimana liuk liku kehidupan sastrawan. Umur mereka paling tidak, seperti saja ketika memenangkan hadiah² itu. Pagi ini saja dihadapkan pada karangan yang sebentar telah membuat saja terpaksa mengeluarkan alasan² yang besar. Saja telah bertjapailah untuk mengeluarkan suatu alasan.

Alasan itu saja susun, merupakan perbandingan sebuah pertimbangan, adalah seperti pemborosan belaka, mengapa saja menghabiskan teh hangat kental saja untuk mempertimbangkan ini. ***

agustus 68 - mei 69

(Sambungan hal. 239)

peikan telinga, se-akan² mendengarkan suara² yang ada dibalik kulit perut itu.

Rindi gelisah.

Empu mengetahui kegelisahan ini: „Ke napa? Ada apa?”

Rindi kaget. Lalu tersenyum. Dan tjepat mengutjapkan kebohongan: „Aku senang kau meng-elus² demikian. Nikmat sekali!”

Empu meneruskan meng-elus² perut jg hamil besar itu.

Tapi Rindi terganggu kembali, lebih² karena dia sudah mulai berbohong kepada Empu. „Ini permulaan yang buruk!” pikirnya. „Aku tidak boleh berbuat demikian!”

„Sudah delapan bulan, ja Rindi?” tanya Empu, sambil memperbaiki tidurnja Rindi menarik napas, mendjawab: „Ja”.

Kembali Empu meng-elus² perut Rindi yang hamil besar itu.

Rindi tidak tahan lagi, langsung sadja memulai: „Empu?”

„Ja?”

„Apakah kau menjalurkan hasrat sex lewat adikku?”

„Hah?” sambut Empu, kaget.

„Kau tidak akan berbohong kepadaku, kan?”

„Buat apa?”

„Djadi?”

„Apakah kau belum tahu siapa adikmu?”

„Ja, aku tahu. Dia djuga berkeinginan menjadi bebas seperti kita”.

„Tapi adikmu menjadi lain dari kita. Tilu tjuma menjukai perempuan”.

„Hah?”

„Tilu tidak menjukai laki”.

„Tapi dia sendiri perempuan!”

„Ja, perempuan yang menjukai perempuan”.

„Ah!”

„Buat apa aku berbohong? Kupikir kau sudah tahu semuanya”.

„Hh, aku ingat, kalau kau tidak ada

dirumah, dia tidur setempat tidur dengan aku. Ja, aku ingat: dia suka tidur telanjang disampingku, kalau kau keluar kota, alasannya udara panas”.

Empu tertawa. „Dan kalau kau sudah tidur, dia mulai beroperasi, memanfaatkan tubuhnya!”

„Gila!”

„Tidak! Tidak gila! Dalam melihatnja, kita mesti membebaskan diri dari semua definisi”.

„Lalu apa artinja?”

„Kau tahu apa artinja”.

„Kebebasan?”

Empu tjuma tersenyum, kembali meng-elus² perut Rindi yang hamil besar itu, sampai Rindi tertidur. Dan selama itu, tidak satu kata terutjapkan antara mereka. Setelah keduanya lelap dalam tidur, sempurnalah kamar itu dirasuki kesunjiaan malam. ***

Djakarta, Pebruari 1970.

(Sambungan hal. 250)

mentjari kambing hitam. Bukankah ini kepribadian baru kita?

Tanpa memperhatikan keadaan sekelilingnja pula, penanja terus bitjara:

— Disamping itu begini. Kalau tidak salah tangkap salah seorang Bapak tadi

bangga karena disuruh merendam diri dalam air. Kata² guidenja dianggapnja kata² mutiara, karena itu mentjerminkan kepribadian bangsanja. Bukankah kita punja kepribadian baru lagi, yang bisa diandjurkan pada tamu asing? Bapak ini tadi disuruh merendam dirinja dalam air, kare-

na air produksi yang besar dalam negara itu. Kita djuga punja produksi besar, jakni ketjap. Bukankah semua manusia² kita ini pandai ngetjap? Suruhlah mereka nanti merendam dirinja dalam ketjap.....

Penanja itu ditjoret namanja sebagai tjalon guide. ***

Kronik Kebudayaan



EMPAT pelukis terkenal, dua dari Bandung dan dua dari Djakarta masing-masing Popo Iskandar, Jus Rusamsi, Nashar dan Sjahri tanggal 6 Djuli mengadakan pameran lukisan di Balai Budaya Djakarta. Pameran Empat Pelukis Indonesia ini disponsori oleh Prof. Dr. Vincent Monteil, penasehat kebudayaan Perancis di Djakarta dan pengarang Ajip Rosidi. Dalam kesempatan pembukaan pameran ini tanggal 6 Djuli jam 19.00, Prof. Monteil berbitjara mengenai karya pelukis senior tersebut.

TIGA orang anggota Perkumpulan Musikus Professional Australia sedjak tanggal 29 Djuni berkundjung ke Djakarta untuk mempelajari persoalan dalam bidang musik. Mereka ini masing-masing Harry Bluck wakil perkumpulan tsb., J.D. Thomson dari Melbourne dan Colin Mac Donald asisten manager Staff Association ABC di Sydney. Selama di Djakarta mereka telah bertemu dengan pengurus Dewan Kesenian Djakarta, pedjabat TVRI & RRI dan juga pengurus Radio El Shinta.

PERTUNDJUKAN Fragmen wajang kulit yang dilakukan oleh 4 orang, tanggal 4 Djuli dilangsungkan di stand Repelita Djakarta Fair. Fragmen yang dipertundjukkan oleh para dalang tsb. ialah „Rebutan Senopati“ dengan dalang Ki Martono, „Brotoseno Mentjari Kerbau Danu“ dengan dalang Ki Gitosewoko, „Kusumoyudho“ dengan dalang Ekoprasetyo dan „Dosomuko Gugur“ oleh dalang Ki Soehardjo. Pertundjukan tiap fragmen dilangsungkan dari jam 20.00 sampai jam 02.00 pagi.

PENGARANG tjerita chajal-ilmiah (fiction) dari berbagai negara musim panas ini akan mengadakan simposium internasional pertama mengenai tjerita chajal ilmiah di Djepang. Mereka ini a.l. Robert A. Heinlein (A.S.), Arthur C. Clark (Inggris), Ivan Efremov (Uni Sovjet) dll. Simposium ini diselenggarakan dari tanggal 29 Agustus sampai 3 September di Tokyo, Nagoya dan Kyoto. Saat ini negara yang terbanjak dalam menerbitkan tjerita chajal-ilmiah ialah A.S., Inggris, Uni Sovjet dan Djepang.

MULAI tanggal 20 Djuli selama sepuluh hari, lima orang pelukis muda mengadakan Pameran di Ruang Pameran Museum Pusat. Kelima orang ini ialah: Mardian, V.J. Herman, Judoatmodjo, Robby Pr dan Wahjono M. Pelukis Mardian, V.J. Herman dan Judoatmodjo adalah lulusan ASRI Jogjakarta, sementara Robby Pr lulusan Sekolah Tinggi Seni Rupa Nasional Djakarta sedangkan Wahjono M. adalah pelukis muda yang beladjar sendiri. Mereka akan menentengahkan karya yang apstrak dan dekoratif sampai dengan tanggal 30 Djuli '70.

PELUKIS Dudum Sendjojo mulai tanggal 28 Djuli s/d 4 Agustus mengadakan Pameran Lukisan Tunggal, yang diselenggarakan oleh Student Centre Djakarta bertempat di lobby Bali Room Hotel Indonesia. Ia dilahirkan di Krawang tahun 1935. Tahun 1957 mengadakan pameran pertama di Bali Hotel Denpasar. Tahun 1962 mengadakan pameran di Singapura dan bekerja sebagai ilustrator pada penerbit „Juliet“ disana. Selanjutnya mengadakan pameran di India, Bangkok, Philipina, dan Hongkong. Setelah itu mengembara di Djepang.

Tahun 1967 kembali ke Indonesia.

LOMBA Karawitan kini sedang berlangsung di Surakarta yang penjeleenggaraannya diprakarsai oleh Konservatorium Karawitan di Surakarta.

Lomba ini diikuti oleh peserta dari Sekolah Dasar, Sekolah Landjut dan umum. Perlombaan ini diselenggarakan dalam rangkaian peringatan 20 tahun berdirinya Konservatori Karawitan

tsb., yang djatuh pada bulan Agustus.

Konservatori ini pada mulanya didirikan oleh alm. Mentori PDK Ki Mangunsarkoro bersama Ki Sindoesawarno. Kini ia telah mempunyai tiga jurusan yaitu: Karawitan, Tari dan Pedagangan.

GOETHE Institut Djakarta baru ini telah menjelenggarakan pameran lukisan karya pelukis Widajat, dosen bagian dekorasi Akademi Seni rupa Jogjakarta. Pameran ini berlangsung dari tanggal 6 Djuli s/d 24 Djuli di gedung Goethe Institut Djakarta. Selanjutnya tanggal 10 Djuli diselenggarakan tjeramah musik krontjong oleh R. Pirngadie dengan judul: „Apakah Krontjong itu“. Dalam kesempatan ini Jajasan Seni Suara „Tetap Segar“ menjumbangkan musik dan njanjian.

PAMERAN Lukisan anak Nederland, tanggal 16 Djuni dibuka di Art Gallery Jogjakarta. Pameran ini diselenggarakan bersama oleh Art Gallery dan dua orang pelukis Belanda van der Kreeke dan Arjan Sicking. Pameran yang meliputi lebih kurang 75 buah karya anak negeri Belanda yang umumnya berusia sekitar 11 tahun ini akan ditutup kembali pada tanggal 23 Djuni.

PAMERAN lukisan anak di Djakarta, tanggal 17 Djuni dibuka oleh wakil Gubernur DKI Djaya Dr. Suwondo di Youth Centre Bulungan Djakarta Selatan. Pameran ini diikuti oleh 900 peserta yang terdiri dari anak tingkat sekolah Taman Kanak hingga Sekolah Landjut Atas se Djakarta. Dalam pameran ini juga dipamerkan lukisan anak Djepang yang sangat menarik perhatian pengunjung.

KONSERT musik untuk para pelajar SLP dan SLA Djakarta, tanggal 23 Djuni diselenggarakan di Istora Senayan. Pagaran konser musik ini dimaksudkan untuk memperkenalkan/mempopulerkan seni-klasik dan kesenian rakyat dikalangan pelajar. Konser tersebut dibawakan oleh Orkes Simponi POLRI yang dipimpin oleh Kombes R.A.J. Soedjasmin. Atjara ini diselenggarakan oleh seksi Binapta Komdak VII/Djaya dalam memperingati Hari Ulang Tahun Bhajangkara 1970.

FAKULTAS Sastra Universitas Indonesia di Djakarta bekerjasama dengan Universitas Stanford, USA, kini sedang mengadakan penelitian pemakaian dan penjebaran bahasa Indonesia serta sikap para pemakai terhadap bahasa itu. Usaha yang telah dilakukan meliputi kota Djakarta, Bandung, Jogjakarta, Surabaya dan Denpasar. Projek ini diketuai oleh Anton M. Moeliono MA.

DR. UMAR KAYAM, hari Minggu 28 Djuni '70 bertolak ke Seoul untuk menghadiri Konperensi Pengarang Internasional yang berlangsung dari tanggal 29 s/d 3 Djuni '70. Konperensi ini diselenggarakan oleh Perkumpulan Pengarang Internasional. Selain Dr. Umar Kayam, hadir pula pengarang Indonesia lainnya yang telah berangkat terdahulu sebanyak 5 orang yang pada tanggal 15 s/d 19 Djuni menghadiri Konperensi Pengarang Asia di Taipei.

DIRIGEN MUSIK F.W. Harjadi, hari Kamis 16 Djuli jam 19.30 memberikan tjeramah di Goethe Institut dengan judul: „Djalan Baru Dalam Pendidikan Musik“. Dalam tjeramah ini pembicara memperdengarkan petikan dari piringan hitam dan pita sebagai bahan perbandingan. F.W. Harjadi adalah dosen dan dirigen musik di Jogjakarta, yang selama beberapa tahun belajar ilmu musik di Berlin.

(Atika Makarim).

CATATAN KECIL

UKRANAGARA

PENULIS kelahiran Bali ini untuk beberapa waktu aktif menulis laporan² kegiatan kesenian (terutama yang ada di Taman Ismail Marzuki) lewat koran² Ibukota (terutama Indonesia Raya). Karenanya ia lebih banyak dikenal sebagai wartawan (terutama wartawan Indonesia Raya). Tapi sebenarnya dia seorang penulis free-lance dalam hal itu. Terakhir mencoba menjadi staf penulis merangkap wartawan pada Majalah Ekspres, tapi „saya tidak bisa jadi pekerja full timer” katanya. „Terutama sekali jika kerja itu mengganggu kegiatan teater saya”. Oleh karena itu belum lagi sebulan di Ekspres dia sudah keluar dan..... free-lance kembali. „Saya bukan wartawan. Saya akan lebih banyak menulis cerpen”. Pada tgl. 27 Juli 1970 penulis yang merangkap dramawan ini dikaruniai seorang anak laki² dari perkawinannya dengan Kay Glassburner. „Saya namakan dia Innosanto, karena saya yakin anak yang lahir itu tanpa dosa. Dan saya yakin manusia hidup tidak pernah punya dosa apa²”. Keyakinan ini tampak dalam cerpennya „Hamil” ini, yang ditulisnya ketika isterinya hamil 5 bulan.

SLAMET KIRNANTO

SEKALI-SEKALI namanya juga diulis Slamet Sukirianto.

Aktifis yang gigih melawan Lekra/LKN di daerah Solo ini, menjelang akhir tahun 1963 pindah ke Jakarta dan menggabungkan diri dengan para seniman dan cendekiawan yang mencetuskan Manifes Kebudayaan. Sebagai mahasiswa Fakultas Sastra ia turut dalam demonstrasi-demonstrasi dan kariernya tambah menanjak tatkala ia kemudian jadi Ketua Presidium KAMI Pusat, anggota DPP-IMM dan akhirnya jadi anggota DPRGR dan MPRS sebagai wakil mahasiswa.

Ia menulis puisi dalam berbagai majalah dan surat kabar, antara lain dalam majalah Sastra dan Horison, surat kabar Berita Republik, Merdeka, dan lain-lain. Kumpulan sajaknya Djaket Kuning (distensil) terbit tahun 1967 dan pada tahun yang sama ia mempersembahkan sekumpulan sajak-sajak alit berjudul Kidung Putih (Penerbit Gita Kentjana, Jakarta) kepada gadis Me-

dan yang sekarang menjadi isterinya.

Kirnanto lahir tanggal 3 Maret 1941 di Solo.

DJAMALUL ABIDIN ASS.

PENYAIR yang berasal dari kota Medan ini banyak menulis drama klasik Sumatra Timur. Ketika di Medan ia mengajar bahasa Indonesia di SMA disamping membimbing murid²nya untuk mengenal lebih jauh kesenian daerah Sumatera Timur. Djamelul sekarang pindah ke Jakarta bekerja pada RRI pusat. Karya²nya banyak dimuat dalam ruangan² kebudayaan di Medan, dan majalah² kebudayaan di Jakarta.

BUDI DARMA

SEKARANG dosen kritik sastra Jurusan Bahasa Inggris, IKIP Negeri Surabaya. Telah banyak menulis dalam berbagai majalah dan surat kabar, serta membantu RRI dan TVRI. Karangan-karangannya antara lain dimuat dalam Budaya, Minggu Pagi, Basis, Indonesia, Tjerita, Gelora, dan lain².

ARSWENDO ATMOWILOTO

ARSWENDO ATMOWILOTO pernah menulis cerita pendek pada SINAR HARAPAN, MAHASISWA INDONESIA, TVRI, Minggu Indonesia Raya, juga dalam koran² SEMARANG, JOGJA, SOLO, SURABAJA. Lahir 26 Nopember 1948.

J.E. SIAHAAN

LAHIR 20 Maret 1934 di Balige Tapanuli.

Pendidikan SGA di Semarang. Ikip jurusan Hayat di Univ. Airlangga Malang sampai tk. III. Di Djakarta memasuki Akademi Film Nasional Univ. Djajabaja sampai selesai.

Menulis cerpen dan puisi di Mimbar Indonesia, Kisah dan Sastra dan akhir² ini artikel² di Sinar Harapan, Kompas dan Berita Yudha, Komunikasi dan Ragibwana. Tahun 56 dapat hadiah kedua dari Kisah untuk cerpen „Djika hudson turun” dan kemudian dimuat dalam Analisa kumpulan HB Jassin.

Terakhir jadi pegawai Dewan Kesenian Djakarta untuk dokumentasi audio visual.

(Sambungan dari hal. 235)

ngeng Ki Pandji Kusmin ini tidak ada saja temukan sesuatu barispun yang mengatakan Tuhan ini tidak Maha Esa.

Hakim Ketua : Oh, itu boleh saja dalam pleidoi saudara !

Pembela : Itu yang saja tanjakan kepada saksi ahli, kenapa dikatakan melanggar Pantjasila. Melanggar dasar Tuhan Maha Esa, bahwa negara kita berdasarkan Tuhan Maha Esa. Ini yang saja ingin tanjakan kepada saudara saksi ahli.

Hakim Ketua : Tadi sudah dijawab oleh saksi ahli.

Saudara sudah bilang bahwa logikanja saudara tidak tjotjok dengan dia tadi. Djadi kalau logika saudara sudah tidak tjotjok nanti sadja saudara bahas dalam pleidoi saudara.

Pembela : Terimakasih saudara ketua.

Hakim Ketua : Ada lagi yang kira² belum djelas ?

Pembela : Untuk sementara belum ada lagi.

Hakim Ketua (kepada terdakwa HB Jassin) : Baiklah ! Saudara terdakwa, bagaimana keterangan saudara saksi ini. Apakah menurut saudara bisa diterima ?

Terdakwa : MELESET SEMUA !

(berambung)

DAFTAR AGEN² MADJALAH HORISON DI DJAWA BARAT/TENGAH

DJAWA BARAT

P. Rahardja
Toko Bakti
K. Soebagio
T.B. Equator
Antonius Nadya

T.B. Aneka

DJAWA TENGAH

Liem Chong Tiat
St. Benuhardjo
Nj. Tan Kee In
Jacob Santoso
Fadjar Agency
Nj. E. Gani
Na Kok Sien
Arena Press Service
J. Sri Widajati
R. Sukardiman
Nj. Ong An Kok
T.B. Arafah
T.B. Merbabu
C.V. Sp. DYANA

DJAWA TIMUR

J.B. Tedjoprasetyo
Toko Ie
The Tjan Liem
Z.A. Pawoto
G.H. Muljadi
C.V. Bidas
Frans Andrijanto
Jahja Untung
P. Junus
Drs. Sjamsul Arifin
Budi Harianto

T.B. Nasional

SUMATRA

L. Maslim
S. Hartawan

Penjalur Batjazz
Tjhin Kong Jong
JAPMI Riau
Zr. Marielli

T.B. Pakistan
Pustaka Atjeh Raya
T.B. Zulficar Lubis
T.B. Saripati
T.B. Pustaka Antara

INDONESIA TIMUR

Toko Halus
Lok Radja Lawt

T.B. A. Terang
T.B. AZIZ
T.B. TOMINI
Agus Sadikin Bakti
M. Greg. Manteiro
Abd. Kadir B.
Wens Sinantong

Djl. Surjakentjana no. 254
Djl. Surjakentjana no. 179
Djl. Pasir Kaliki no. 69
Djl. Bahagia no. 59
Pasturan Katolik
Djl. Mesdjid no. 4
Djl. Raya Utara no. 167

Djl. Pasar Lama no. 17
Bludiran Pb I/66
Djl. Serangan no. 5
Djl. Pemuda Selatan no.
Djl. Pasar Sugih Waras no.
Djl. Merdeka no. 9
Wetan Pasar Besar no. 8
Kumpulredjo 495
Djl. Djendr. Sudirman no. 167
Direktur S.M.A. Negeri
Djl. Ksatria no. 4
Djl. Alun² Barat no. 12
Djl. Pandanaran 108-110
Kios no. 1 Pasar Kliwon
Djl. Pemuda

Djl. Merdeka Barat no. 121
Djl. Tegallodji no. 4
Djl. Trunodjojo no. 69
Djl. Musi no. 9
Bareng Raya II C/416
Djl. Kapasan no. 19
Djl. Sulawesi Gg. 17/18
Djl. Setasiun Kota No. 18
Djl. Djojolelono 18
Fak. Ilmu Pendidikan IKIP
Ave Maria Agency
Djl. Petemon Kali no. 67
Djl. Niaga Taman Indrakila no. 9

28 Ilir 207
16 Ilir Tengkuruk Lurung
Kotakpos 1109
Djl. Kali Ketjil no. 22
Djl. Setasiun no. 27
Djl. Djend. A. Yani No. 102
Sekolah Ts. Jusuf
Djl. Sekolah no. 13
Djl. Geredja no. 61
Djl. Perdagangan no. 55
Djl. Sampali no. 6
Djl. Batanghari no. 67
Djl. Pasar Pusat no. 156

Djl. Sulawesi
Djl. Let. Djen. Harjono
Kotakpos 22
Djl. Pasar Pagi F8-F9
Djl. Pasar Pagi No. 123-124
Djl. Pasar Kota No. B-9
Djl. Diponegoro no. 11
Djl. Merdeka no. 23
Djl. Satangga no. 39
Djl. Lapangan Pahlawan no. 3

BOGOR
BOGOR
BANDUNG
TJIREBON

SERANG
PURWAKARTA

GOMBONG
JOGJAKARTA
JOGJAKARTA
MAGELANG
PEKALONGAN
PURWOKERTO
S O L O
SALATIGA
AMBARAWA
KEBUMEN
KEBUMEN
SEMARANG
SEMARANG

KUDUS

BLITAR
BANJUWANGI
KEDIRI
MADIUN
MALANG
SURABAJA
PASURUAN
SURABAJA
PROBOLINGGO
MALANG

SURABAJA
PASURUAN

PALEMBANG

PALEMBANG
PADANG
PANGKAL PINANG
PEKANBARU

LAHAT
TG. BALAI/ASAHAN
BANDA ATJEH
MEDAN
DJAMBI
PAKANBARU

DEN PASAR

MENADO
SAMARINDA
SAMARINDA
POSO/Sulawesi
SINGARADJA
KUPANG
MAKASSAR
SUMBAWA BESAR